

**PENERAPAN KONSELING INDIVIDUAL UNTUK MENINGKATKAN
KEMAUAN BELAJAR SISWA INKLUSI KELAS IX-A SMP
MUHAMMADIYAH 04.C.II SEI SIKAMBING
TAHUN PEMBELAJARAN 2016/2017**

*Diajukan Guna Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Mencapai Gelar Pendidikan (S.Pd) Pada Program Studi
Pendidikan Bimbingan dan Konseling*

SKRIPSI

OLEH :

FADLINA FARCHAH
NPM. 1202080090



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA MEDAN
2017**

ABSTRAK

Fadlina Farchah, 1202080090, “Penerapan Konseling Individual Untuk Meningkatkan Kemauan Belajar Siswa Inklusi Kelas IX-A SMP Muhammadiyah 04 C II Sei Sikambing Tahun Pembelajaran 2016/2017”

konseling individual adalah proses pemberian bantuan kepada individu secara langsung atau tatap muka di mana hanya ada klien dan konselor. Dalam hal ini konselor membahas berbagai hal tentang masalah yang dialami konseli dengan tujuan masalah klien tersebut dapat terentaskan secepatnya. kemauan belajar atau minat belajar adalah proses perubahan perilaku untuk suatu usaha yang akan dicapai dalam suatu pembelajaran untuk mendapatkan hasil terbaik dari proses belajar. Penelitian ini dilakukan di SMP Muhammadiyah 04 C II Sei Sikambing, kecamatan Medan Helvetia, kota Medan, Provinsi Sumatera Utara. Adapun yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan layanan konseling individual untuk meningkatkan kemauan belajar siswa inklusi kelas IX-A SMP Muhammadiyah 04 C II Sei Sikambing. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan layanan konseling individual untuk meningkatkan kemauan belajar siswa inklusi kelas IX-A SMP Muhammadiyah 04 C II Sei Sikambing. Objek dalam penelitian ini adalah siswa inklusi kelas IX-A yang berjumlah 3 orang. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil analisis data dan interpretasi data yang peneliti lakukan dapat disimpulkan : Konseling individual adalah solusi yang sangat tepat untuk menangani masalah siswa yang tidak memiliki kemauan belajar. Karena mengingat masalah tersebut memang harus diperlukan perhatian yang sangat khusus, dan untuk melakukan itu harus dilakukan kegiatan konseling yaitu konseling individual.

Kata kunci : Layanan Konseling Individual, Kemauan Belajar Siswa Inklusi

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji dan Syukur kehadirat Allah Swt yang telah memberikan hidayahNya hingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Penerapan Konseling Individual Untuk Meningkatkan Kemauan Belajar Siswa Inklusi Kelas IX-A SMP Muhammadiyah 04 C II Sei Sikambing Tahun Pembelajaran 2016/2017.

Shalawat dan salam pada Nabi Muhammad Saw sebagai *Khataman Nabiyyin*, nabi yang terakhir, nabi yang membawa umatnya dari Zaman Zahiliyah ke zaman yang terang penuh ilmu pengetahuan dan teknologi pada saat ini. Semoga kita termasuk umat yang mendapat safaatnya dihari yaumul akhir nanti. *Amin yarabbal'aalamin.*

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti banyak mengalami kesulitan karena terbatasnya pengetahuan, pengalaman dan buku yang relevan. Namun, berkat motivasi yang baik dari dosen, keluarga serta teman-teman sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini sebaik mungkin. Oleh karena itu peneliti mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada ibunda **Rahmawati** orang tua saya tersayang dan tercinta yang telah mendidik, membimbing dan mendoakan peneliti dengan kasih sayang serta dorongan moril, materi, dan spiritual. Tidak lupa peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Agussani, M.AP. Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Dr. Elfrianto Nst, S.Pd., M.Pd. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Ibu Dra. Jamila, M.Pd selaku ketua program Studi Bimbingan dan Konseling yang telah banyak meluangkan waktunya dalam membimbing dan memberi nasehat dalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak Drs. Zaharudin Nur, M.M selaku sekretaris program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan selaku Dosen Penasehat Akademik saya.
5. Ibu Dr. Amini, S.Ag, M.pd selaku Dosen Pembimbing skripsi saya. Saya ucapkan terima kasih atas bimbingannya selama ini, saya merasa sangat bangga dapat dibimbing oleh ibu.
6. Seluruh Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan pelajaran di bangku kuliah.
7. Pegawai dan Staf biro Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara atas kelancaran dalam proses administrasi.
8. Untuk nenek saya Hj.Melur Daudy yang selalu mendoakan dan selalu mendukung penulis untuk menyelesaikan penelitian ini.
9. Untuk ketiga abang saya M.Reza Pahlevi, S.Ip, Munawir Azmi, S.H dan Anugerah Anindiya, S.E peneliti mengucapkan terima kasih telah memberikan

motivasi dan semangat sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Dan kakak ku tersayang Rizky Retno Putri, S.Pd

10. Teman-teman seperjuangan yang selalu mendukung saya, Tri Wahyuni, Eva Apani, Beby Gita Suci Siregar, Fenty Ramadhani, Musfira Julita, Melvira Arianda, Liza Pitriana, Rima Novita Sari, Sri Indrayani, Yenni Elvita, dan Dewi Candra . Serta orang-orang tersayang saya Hazmi Medinah Dogar, Nadya Nadrahmi Marpaung, Eka Syahfitri, Peni Indah Sastri, Indah Yuni Panjaitan, dan Putriyanti. Dan seluruh teman-teman kost 42.
11. Terkhusus untuk Hasianda Pratama Silitonga, S.E yang selalu memberikan arahan, semangat serta bantuan kepada peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.
12. Seluruh teman-teman Jurusan Bimbingan dan Konseling khususnya kelas VIII B pagi sukses terus untuk kita semua.

Akhir kata peneliti berharap skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca kepada semua pihak peneliti mengucapkan terima kasih semoga amal ibadah selalu diridhoi dan mendapat imbalan yang setimbang dari Allah Swt. Amin ya Rabbal a'alamin.

Medan, Maret 2017

Peneliti

Fadlina Farchah

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Masalah	8
F. Manfaat Penelitian	9
BAB II LANDASAN TEORITIS	10
A. Kerangka Teoris	10
1. Layanan Konseling Individual	10
1.1 Pengertian Layanan Konseling Individual	10
1.2 Fungsi Konseling Individual	11
1.3 Tujuan Konseling Individual	12
1.4 Asas dalam Layanan Konseling Individual	13
1.5 Teknik Umum Layanan Konseling Individual	18
1.6 Proses Konseling	21

1.7 Tujuan Konseling	22
2. Siswa Inklusi.....	24
2.1 Pengertian Siswa Inklusi.....	24
2.2 Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (Siswa Inklusi)	27
2.3 Penyebab Munculnya Kebutuhan Khusus	35
2.4 Pendidikan Inklusif.....	36
2.5 Tujuan Pendidikan Inklusif	39
2.6 Manfaat Pendidikan Inklusif	42
3. Kemauan Belajar	46
3.1 Pengertian Kemauan Belajar	46
3.2 Tujuan Belajar	48
3.3 Ciri-Ciri Minat Belajar	49
3.4 Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar	50
B. Kerangka Konseptual	51
C. Hipotesis Penelitian.....	52
BAB III METEDOLOGI PENELITIAN	53
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	53
1. Lokasi Penelitian.....	53
2. Waktu Penelitian	53
B. Subjek dan Objek Penelitian.....	54
1. Subjek Penelitian.....	54
2. Objek Penelitian	54
C. Instrumen Pengumpulan Data.....	55
D. Teknik Analisis Data.....	62

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	65
A. Gambaran Umum Responden.....	65
1. Identifikasi Sekolah.....	65
2. Visi dan Misi	66
3. Jumlah Siswa SMP Muhammadiyah 04 C II Sei Sikambing	66
4. Data Guru dan Pegawai	67
B. Deskripsi Hasil Penelitian	69
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	70
1. Penerapan Layanan Konseling Individual Untuk Meningkatkan Kemauan Belajar Siswa Inklusi Kelas IX-A	70
2. Hasil Observasi dan Wawancara Siswa Inklusi Kelas IX-A	75
D. Diskusi Hasil Penelitian	76
E. Keterbatasan Hasil Penelitian.....	78
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	80
A. Kesimpulan.....	80
B. Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA.....	83
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Waktu Penelitian	54
Tabel 3.2 Jumlah Siswa Kelas IX-A	55
Tabel 3.3 Objek Penelitian	55
Tabel 3.4 Pedoman Observasi	57
Tabel 3.5 Pedoman Wawancara Siswa	58
Tabel 3.6 Pedoman Wawancara Guru BK	61
Tabel 4.1 Daftar Siswa SMP Muhammadiyah 04 C II Sei Sikambang.....	66
Tabel 4.2 Daftar Nama Guru SMP Muhammadiyah 04 C II Sei Sikambang	67

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Daftar Riwayat Hidup
- Lampiran 2 Hasil Observasi Guru Bimbingan Konseling
- Lampiran 3 Hasil Wawancara Guru Bimbingan Konseling
- Lampiran 4 Hasil Wawancara Siswa
- Lampiran 5 Hasil Wawancara Siswa
- Lampiran 6 Hasil Wawancara Siswa
- Lampiran 7 Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL)
- Surat Permohonan Judul Skripsi (K-1)
- Surat Permohonanan Persetujuan Proyek Proposal (K-2)
- Surat Persetujuan Proposal dan Dosen Pembimbing (K-3)
- Berita Acara Bimbingan Proposal
- Surat Keterangan Seminar
- Surat Pengesahan Seminar
- Surat Pernyataan Plagiat
- Surat Izin Riset
- Surat Balasan Riset
- Berita Acara Bimbingan Skripsi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar, dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-undang No. 20 tahun 2003: pasal 1 ayat 1). Untuk mencapai tujuan pendidikan diatas maka diperlukan adanya kegiatan bimbingan dan konseling, karena bimbingan dan konseling bagian integral (tidak terpisahkan) dari seluruh program pendidikan.

Pada konteks pendidikan jalur formal, Bimbingan dan konseling merupakan salah satu komponen pendidikan khususnya sekolah. Bimbingan dan konseling merupakan layanan profesional dalam membantu mengatasi masalah seseorang. Bimbingan dan konseling didesain untuk menolong seseorang dalam memahami dirinya, dunianya, dan lingkungan sekitar untuk mencapai tujuan hidup dan tujuan pendidikan.

Penyelenggaraan bimbingan dan konseling tidak dapat terpisahkan dengan pendidikan. Melalui bimbingan dan konseling, seseorang dapat menambah informasi pendidikan yang dapat meningkatkan mutu kehidupan yang lebih bermakna khususnya bagi siswa yang berkebutuhan khusus.

Bimbingan dan konseling disekolah sangat dibutuhkan sebagai sarana dalam menyikapi perkembangan dan pertumbuhan peserta didik. Melalui

bimbingan dan konseling siswa dapat mempersiapkan diri untuk melewati perubahan-perubahan dari waktu ke waktu. Dengan begitu, siswa dapat berpikir dan kemudian dapat memutuskan tentang baik buruknya suatu hal yang mereka pilih atau mereka lakukan.

Optimalisasi pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah perlu didukung oleh sumber daya manusia yang memadai yang artinya guru bimbingan dan konseling atau konselor harus memiliki pengetahuan, wawasan dan keterampilan tentang bimbingan dan konseling. Dengan adanya bimbingan dan konseling di sekolah yang dilaksanakan oleh orang yang berkompeten dan profesional, maka seorang siswa akan merasa bahwa dirinya difasilitasi dalam mencapai tingkatan kompetensi tertentu dan merasa diperhatikan oleh guru atas segala tingkah laku yang diperbuatnya. Selain itu, bimbingan dan konseling juga sangat berperan untuk meningkatkan kemauan belajar siswa inklusi dalam proses pembelajarannya di sekolah.

Namun, belum semua sekolah menyadari akan pentingnya pelayanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan oleh Guru BK sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan siswa. Beberapa sekolah juga masih beranggapan bahwa peran guru BK tidak penting dan dianggap hanya sebagai polisi sekolah. Kurangnya kerja sama antara guru BK, Wali kelas, guru mata pelajaran serta staf- staf yang ada di sekolah juga berdampak pada siswa yang tidak mendapatkan layanan – layanan bimbingan dan konseling di sekolah sehingga menimbulkan masalah atau memperdalam permasalahan – permasalahan siswa.

Menurut Prayitno dan Erman Amti (2004 : 29)

“Pelayanan bimbingan dan konseling yang terdapat di sekolah di Indonesia merupakan layanan yang dirintis sejak tahun 1960-an. Mulai tahun 1875 pelayanan bimbingan konseling telah resmi memasuki sekolah-sekolah, yaitu dengan dicantumkannya pelayanan tersebut pada kurikulum 1975 yang berlaku di sekolah – sekolah seluruh Indonesia, pada jenjang SD, SLTP, SLTA. Dan pada tahun 1984 keberadaan bimbingan dan konseling lebih dimantapkan lagi.”

Salah satu layanan bimbingan dan konseling yang paling tepat diberikan untuk mengatasi permasalahan siswa inklusi di sini adalah konseling individual. Layanan konseling individual merupakan layanan tatap muka antara guru BK atau konselor dengan siswa atau konseli yang sangat menjaga kerahasiaan. Melalui konseling individual, siswa dapat mengeluarkan atau menceritakan perasaan – perasaan yang dirasakannya akibat dari suatu permasalahan atau konflik yang dihadapinya.

Untuk melaksanakan layanan konseling individual secara profesional, sarana dan prasarana yang digunakan untuk melaksanakan layanan konseling individual haruslah memadai, layak dan juga lengkap seperti ruangan khusus untuk melaksanakan layanan konseling individual. Tetapi kenyataannya di lapangan, masih ada beberapa sekolah yang belum melengkapi sarana dan prasarana tersebut. Hal ini menjadikan siswa enggan untuk mengikuti layanan konseling individual.

Pada dasarnya semua siswa disekolah harus mendapatkan bimbingan dari guru yang ada disekolahnya tersebut. Guru di sekolah tidak memandang bimbingan apa yang harus dilakukannya, tetapi guru harus siap membimbing siswanya dari latar belakang dan permasalahan yang berbeda – beda. Pada kenyataannya seorang guru atau konselor harus siap membimbing semua

siswanya. Di sekolah tidak semua siswa itu normal. Akan tetapi seorang guru atau konselor harus siap bila menemukan anak yang memiliki kebutuhan khusus atau disebut anak berkebutuhan khusus atau inklusi.

Dalam Undang – undang No. 2 tahun 1989 tentang Pendidikan Nasional, Pendidikan Luar Biasa adalah pendidikan yang khusus diselenggarakan untuk peserta didik yang menyandang kelainan fisik atau mental. Pendidikan tersebut menurut PP No.72 tahun 1991 bertujuan membantu peserta didik agar mampu mengembangkan sikap dan keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitar, serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan.

Anak dengan kebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan mengalami kelainan/penyimpangan seperti fisik, mental, intelektual, sosial, dan emosional dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya sehingga mereka memerlukan pelayanan khusus.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara pendidikan memerlukan layanan yang spesifik yang berbeda dengan anak – anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus ini memiliki apa yang disebut dengan hambatan belajar dan hambatan perkembangan. Oleh sebab itu mereka memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang dialami oleh masing – masing anak.

Yang termasuk dalam anak berkebutuhan khusus antara lain tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, dan anak dengan gangguan kesehatan. Karena karakteristik dan hambatan yang dimiliki, anak berkebutuhan khusus memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka.

Layanan konseling individual dan bimbingan belajar merupakan bentuk layanan yang sangat penting sehingga perlu diselenggarakan di sekolah terlebih lagi di sekolah yang menerapkan sistem pendidikan inklusi yang dalam hal ini SMP MUHAMMADIYAH 04 C II SEI SIKAMBING. Dengan diselenggarakannya bimbingan belajar di sekolah diharapkan siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi akan memiliki kebiasaan belajar yang baik sehingga memperoleh prestasi yang optimal, mengingat taraf kemampuan yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus tertentu berbeda dengan siswa normal pada umumnya. Agar layanan konseling individual dan bimbingan belajar dapat berjalan dengan optimal, maka perlu dilaksanakan secara terjadwal dan terpadu di sekolah.

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar – mengajar di sekolah inklusif, yang peserta didiknya terdiri atas anak- anak normal dan anak- anak berkebutuhan khusus, diperlukan guru kelas, guru mata pelajaran, dan guru khusus dalam hal ini guru bimbingan dan konseling, yang bertugas sebagai pendamping guru kelas dan guru mata pelajaran dalam melayani anak berkebutuhan khusus agar potensi yang dimiliki berkembang secara optimal.

Inklusi pada hakekatnya adalah sebuah filosofi pendidikan dan sosial yang menghargai keberagaman, menghormati bahwa semua orang merupakan bagian yang berharga dari masyarakat dengan tanpa memandang perbedaan.

Pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus belajar di kelas biasa bersama teman – teman seusianya. Sekolah penyelenggara pendidikan inklusif adalah sekolah yang menampung semua murid di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap murid maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru, agar anak – anak berhasil.

Anak inklusi termasuk juga dalam kategori individu yang memiliki karakteristik siswa yang mengalami kesulitan belajar. Kesulitan belajar adalah individu yang memiliki gangguan pada suatu atau lebih kemampuan dasar psikologis yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa, berbicara dan menulis yang dapat mempengaruhi kemampuan berfikir, berhitung, berbicara yang disebabkan karena gangguan persepsi, disfungsi minimal otak, disleksia, dan afasia perkembangan. Individu kesulitan belajar memiliki IQ rata – rata atau diatas rata – rata, mengalami gangguan motorik, persepsi-motorik, gangguan koordinasi gerak, gangguan orientasi arah dan ruang, dan keterlambatan perkembangan konsep.

Banyak murid berkebutuhan khusus mengalami masalah di ruang kelas seperti, tidak bisa membaca dengan baik, tidak mampu menyimpan materi

tugas agar mudah ditemukan, mereka terlalu lambat dalam menangkap pelajaran.

Layanan konseling individual sangat dibutuhkan dalam menghadapi siswa inklusi karena butuh waktu yang lebih lama untuk mereka memahami tentang materi- materi baru yang diberikan oleh guru. Dengan demikian, berdasarkan uraian tersebut penulis merasa termotivasi untuk melakukan suatu penelitian dengan mengangkat judul “Penerapan Konseling Individual Untuk Meningkatkan Kemauan Belajar Siswa Inklusi Kelas IX-A di Smp Muhammadiyah 04 C II Sei Sikambing Tahun Pembelajaran 2016/2017”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Siswa inklusi kurang bersosialisasi dengan teman sekelasnya
2. Siswa inklusi malas mengikuti pelajaran karena tidak mampu untuk menangkap materi- materi pembelajaran
3. Peran guru BK kurang maksimal dan kurang dipertimbangkan perannya dalam pembelajaran bagi siswa inklusi.
4. Kurang adanya perhatian khusus bagi siswa inklusi dari guru bimbingan konseling
5. Tidak adanya layanan konseling individual untuk menangani masalah siswa inklusi tersebut

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas maka penulis perlu melakukan batasan masalah agar penelitian yang dilakukan lebih terarah. Pembatasan masalah dalam penelitian ini dititik beratkan pada Layanan Konseling Individual Untuk Meningkatkan Kemauan Belajar Siswa Inklusi yang mengalami kesulitan belajar Kelas IX-A Smp Muhammadiyah 04 C II Sei sikambang Tahun pembelajaran 2016/2017.

D. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang dan identifikasi masalah, maka permasalahan yang akan diteliti adalah :

Bagaimana penerapan layanan konseling individual dapat meningkatkan kemauan belajar siswa inklusi kelas IX-A Smp Muhammadiyah 04 C II Sei Sikambang Tahun Pembelajaran 2016/2017?

E. Tujuan Peneletian

Berdasarkan dengan rumusan masalah diatas, makan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

Untuk mengetahui penerapan layanan konseling individual dapat meningkatkan kemauan belajar siswa inklusi kelas IX-A Smp Muhammadiyah 04 C II Sei Sikambang Tahun Pembelajaran 2016/2017.

F. Manfaat penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dalam bimbingan dan konseling khususnya dibidang pendidikan yang dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan dapat memberi gambaran mengenai layanan konseling individual, dan diharapkan dapat menambah informasi dan sarana untuk memajukan ilmu bimbingan dan konseling dan ilmu psikologi dalam bimbingan dan konseling.

2. Manfaat praktis

- a. Menambah wawasan peneliti dalam mengembangkan ilmu yang berkaitan dengan layanan bimbingan dan konseling.
- b. Bahan masukan bagi sekolah, diharapkan dengan dilakukannya penelitian ini akan dapat dijadikan masukan bagi kepala sekolah, terutama guru BK di sekolah untuk melaksanakan layanan bimbingan dan konseling secara nyata untuk membantu siswa.
- c. Bahan masukan bagi para guru, tentang pentingnya Layanan Konseling Individual untuk meningkatkan kemauan belajar siswa inklusi
- d. Bahan masukan bagi para petugas bimbingan dan konseling sehingga proses Layanan Konseling Individual dapat dilaksanakan tepat sasaran dan tepat guna.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Landasan Teoritis

1. Layanan Konseling Individual

1.1 Pengertian Layanan Konseling Individual

Menurut Sukardi dan Kusmawati (2008:62) "Konseling Individual adalah pelayanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) mendapatkan pelayanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing (konselor) dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang dialaminya".

Menurut Junitika (2005:10) "Konseling individual adalah proses belajar, melalui hubungan khusus secara pribadi dalam wawancara antara seorang konselor dan seorang konseli. Konseling mengalami kesukaran pribadi dan tidak dapat dipecahkan sendiri, kemudian ia meminta bantuan konselor sebagai tugas yang profesional".

Menurut Prayitno (2004:288) "Konseling individual diupayakan sebagai pelayanan khusus dalam hubungan langsung tatap muka antara konselor dengan klien, dalam hubungan itu klien dicermati dan diupayakan pengentasan permasalahannya, sedapat-dapatnya dengan kekuatan klien itu sendiri.

Dalam konseling individual, kedua pihak harus bekerja sama agar klien dapat memahami diri dan permasalahannya serta mampu mengembangkan potensi positif dalam dirinya.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas diambil kesimpulan bahwa konseling individual adalah proses pemberian bantuan kepada individu secara langsung atau tatap muka di mana hanya ada klien dan konselor. Dalam hal ini konselor membahas berbagai hal tentang masalah yang dialami konseli dengan tujuan masalah klien tersebut dapat terentaskan secepatnya.

1.2 Fungsi Konseling Individual

Di dalam konseling individual terdapat beberapa fungsi konseling yaitu fungsi pemahaman, pencegahan, pengentasan, pemeliharaan dan pengembangan serta advokasi. Dari kelima fungsi ini, fungsi yang paling utama adalah fungsi pengentasan, konselor membantu klien menyelesaikan suatu permasalahan yang sedang dihadapi tetapi hasil akhir ditangan konseli.

Menurut Sofyan (2004:34) fungsi konseling individual sebagai berikut :

1. Fungsi pemahaman yaitu untuk membantu peserta didik memahami diri dan lingkungannya baik lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.
2. Fungsi pencegahan yaitu fungsi untuk membantu peserta didik mampu mencegah dan menghindari diri dari berbagai permasalahan yang dapat menghambat perkembangan dirinya.
3. Fungsi pengentasan untuk membantu peserta didik mengatasi permasalahan yang dialaminya.
4. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan yaitu untuk membantu peserta didik memelihara dan menumbuh kembangkan berbagai potensi dan kondisipositif yang dimilikinya.

5. Fungsi advokasi yaitu membantu peserta didik memperoleh pembelaan atas hak dan kepentingannya yang kurang dapat perhatian.

Dalam kelima fungsi di atas fungsi pengentasanlah yang menjadi fungsi utama dalam konseling individual.

1.3 Tujuan Konseling Individual

Adapun tujuan layanan konseling individual di sekolah menurut Prayitno (2004:71) yaitu :

1. Tujuan konseling adalah membantu siswa menjadi lebih matang dan lebih mengaktualisasi dirinya, membantu siswa secara positif, membantu dalam sosialisasi siswa dengan memanfaatkan sumber-sumber dan potensinya sendiri, persepsi dan wawasan berubah dan akibat wawasan baru yang diperoleh maka timbulah pada diri siswa pikiran positif terhadap kepribadian dan kehidupannya.
2. Memelihara dan mencapai kesehatan mental yang positif. Jika hal ini tercapai, maka individu mencapai integrasi, penyesuaian dan identifikasi positif dengan yang lainnya. Ia belajar menerima tanggung jawab berdiri sendiri dan memperoleh integrasi perilaku.
3. Penyelesaian masalah, hal ini berdasarkan kenyataan, bahwa individu-individu yang mempunyai masalah tidak mampu menyelesaikan sendiri masalah yang dihadapinya. Di samping itubiasanya siswa datang kepada konselor karena ia percaya pada konselor dapat membantu menyelesaikan permasalahannya.

4. Mencapai keefektifan pribadi, pribadi yang efektif yaitu pribadi yang sanggup memperhitungkan diri, waktu dan tenaganya serta bersedia memikul resiko-resiko, psikologis dan fisik. Memperhitungkan waktu dan tenaga di dalam mengerjakan sesuatu pekerjaan sekolah akan melatih siswa untuk mengambil resiko psikologis dan fisik. Memperhitungkan waktu dan tenaga di dalam mengerjakan sesuatu pekerjaan sekolah akan melatih siswa untuk memikul resiko yang akan terjadi.
5. Mendorong individu mampu mengambil keputusan yang penting bagi dirinya. Disini jelas bahwa pekerjaan konselor bukan menentukan keputusan yang harus diambil oleh klien atau memilih alternatif dan tindakannya. Keputusan ada pada diri klien, ia harus tahu mengapa dan bagaimana ia melakukannya, oleh sebab itu klien harus belajar hal-hal yang mungkin terjadi dalam pengorbanan pribadi, waktu, tenaga, uang dan resiko.

1.4 Asas dalam Layanan Konseling Individual

Asas-asas dalam konseling individual dimaksud adalah untuk memperlancar proses dan memperkuat bangunan dan hubungan antara konselor dan konseli.

Menurut Prayitno dan Erman Amti (2004:114) “Asas-asas bimbingan dan konseling, yaitu ketentuan-ketentuan yang harus diterapkan dalam menyelenggarakan pelayanan itu. asas-asas yang dimaksud adalah asas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, kemandirian, kedinamisan,

keterpaduan, kenormatifan, keahlian, alih tangan kasus, dan tut wuri handayani.

Dalam melaksanakan konseling individual ada tujuh asas yang perlu diaplikasikan meliputi :

1. Asas Kerahasiaan

Segala sesuatu yang dibicarakan klien kepada konselor tidak boleh disampaikan kepada orang lain atau lebih-lebih hal atau keterangan yang tidak boleh atau tidak layak diketahui orang lain. Asas kerahasiaan ini merupakan asas kunci dalam usaha bimbingan dan konseling. Jika asas ini benar-benar dilaksanakan, maka penyelenggara atau pemberi bimbingan akan mendapat kepercayaan dari semua pihak, terutama penerima bimbingan klien sehingga mereka akan mau memanfaatkan jasa bimbingan dan konseling sebaik-baiknya.

Sebaliknya, jika konselor tidak dapat memegang asas kerahasiaan dengan baik, maka hilanglah kepercayaan klien, sehingga akibatnya pelayanan bimbingan dan konseling tidak dapat tempat di hati klien dan calon klien, maka mereka takut untuk meminta bantuan, sebab khawatir masalah dalam diri mereka akan menjadi bahan gunjingan. Apabila hal terakhir itu terjadi, maka tamatlah riwayat pelayanan bimbingan konseling di tangan konselor yang tidak dapat dipercaya oleh klien itu.

2. Asas Kesukarelaan

Proses bimbingan dan konseling harus berlangsung atas dasar kesukarelaan, baik dari pihak terbimbing atau klien, maupun dari pihak

konselor. Klien diharapkan secara terbuka suka rela tanpa ragu-ragu ataupun merasa terpaksa, menyampaikan masalah yang dihadapinya, serta mengungkapkan segenap fakta, data dan konselor juga hendaknya dapat memberikan bantuan dengan tidak terpaksa atau dengan kata lain konselor memberikan bantuan dengan ikhlas.

3. Asas Keterbukaan

Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling sangat diperlukan suasana keterbukaan dari klien. Keterbukaan ini bukan hanya sekedar bersedia menerima saran-saran dari luar, bahkan lebih dari itu, diharapkan masing-masing pihak yang bersangkutan bersedia membuka bimbingan diharapkan dapat berbicara sejujur mungkin dan berterus terang tentang dirinya sendiri sehingga keterbukaan ini perlahan serta pengkajian berbagai ketentuan dan kelemahan si terbimbing dapat dilaksanakan.

4. Asas Kekinian

Masalah individu yang ditangani ialah masalah-masalah yang sedang dirasakan bukan masalah yang sudah lampau dan juga bukan masalah yang mungkin akan dialami di masa yang akan datang. Apabila ada hal-hal tertentu yang menyangkut masa lampau dan masa yang akan datang yang perlu dibahas dalam upaya bimbingan yang sedang diselenggarakan itu, pembahasan tersebut hanyalah merupakan latar belakang atau latar depan masalah yang dihadapi sekarang, sehingga masalah yang sedang dialami dapat terealisasikan. Asas kekinian juga mengandung pengertian bahwa konselor tidak boleh menunda-nunda pemberian bantuan. Konselor tidak

selayaknya menunda-nunda memberi bantuan. Dia harus mendahulukan kepentingan klien daripada yang lain-lain. Jika dia benar-benar memiliki alasan yang kuat untuk tidak memberikan bantuan ini, maka dia harus dapat mempertanggungjawabkan bahwa penundaan yang dilakukan itu justru untuk kepentingan klien.

5. Asas Kegiatan

Usaha bimbingan dan konseling tidak akan memberikan buah yang berarti bila klien tidak melakukan sendiri kegiatan dalam mencapai tujuan bimbingan dan konseling. Hasil usaha bimbingan dan konseling tidak akan tercapai dengan sendirinya, melainkan harus dengan kerja giat dari klien sendiri. Konselor hendaklah membangkitkan semangat klien sehingga ia mampu dan mau melaksanakan kegiatan yang diperlukan dalam penyelesaian masalah yang menjadi pokok pembicaraan dalam konseling.

6. Asas Kenormatifan

Usaha bimbingan dan konseling tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, baik ditinjau dari norma agama, norma adat, norma hukum/negara, norma ilmu, maupun kebiasaan sehari-hari. Asas kenormatifan ini diterapkan isi maupun proses penyelenggaraan bimbingan dan konseling. Seluruh isi layanan harus sesuai dengan norma-norma yang ada. Demikian pula prosedur, teknik dan peralatan yang dipakai tidak menyimpang dari norma-norma yang dimaksudkan. Dititik dari permasalahan klien, barangkali pada awalnya ada materi bimbingan dan konseling yang tidak sesuai dengan norma (misalnya klien mengalami

masalah melanggar norma-norma tertentu), justru dengan pelayanan bimbingan dan konselinglah tingkah laku melanggar norma itu diarahkan kepada yang lebih sesuai dengan norma.

7. Asas Keahlian

Usah bimbingan dan konseling perlu dilakukan secara keahlian, secara teratur, dan sistematis dengan menggunakan prosedur, teknik dan alat (instrumentasi bimbingan dan konseling) yang memadai. Untuk itu para konselor perlu mendapat latihan secukupnya, sehingga dengan itu akan dicapai keberhasilan untuk pemberian layanan. Pelayanan bimbingan dan konseling adalah pelayanan yang profesional yang diselenggarakan oleh tenaga-tenaga ahli yang khusus dididik untuk pekerjaan itu.

Asas keahlian selain mengacu kepada kualifikasi konselor (misalnya pendidikan sarjana bidang bimbingan dan konseling), juga kepada pengalaman. Teori dan praktek bimbingan konseling perlu dipadukan. Oleh karena itu, seorang konselor ahli harus benar-benar menguasai teori dan praktek konseling secara baik.

Prayitno dan Erman Amti (2004:115) “mengatakan perlunya menggunakan asas konseling individual, apabila asas-asas itu diikuti dan terselenggarakan dengan baik sangat dapat diharapkan proses pelayanan mengarah pada pencapaian tujuan yang diharapkan, sebaliknya apabila asas-asas itu diabaikan atau dilanggar sangat dikhawatirkan kegiatan yang terlaksana itu justru berlawanan dengan tujuan bimbingan dan konseling, bahkan dapat merugikan orang-orang yang terlibat di dalam pelayanan, serta profesi bimbingan dan konseling”.

1.5 Teknik Umum Layanan Konseling Individual

Menurut Sofyan (2011:173) “teknik konseling individual mempunyai berbagai teknik-teknik, tidak berarti aturannya kaku seperti itu, artinya seorang konselor dengan kemampuan dan seni akan melakukan konseling dengan teknik-teknik yang bervariasi dan berganda. Hal ini terjadi karena setiap klien berbeda kepribadian, respon lisan dan bahasa badan dan sebagainya”.

Berikut ini adalah teknik konseling individual :

a. Menerima klien

Kemampuan menerima klien maksudnya menerima kedatangan klien dengan mesra dan penuh penghargaan.

b. Penstrukturan

Penstrukturan dimaksudkan untuk menjelaskan atau mengatur hubungan yang akan dilakukan antar konselor dengan klien dalam proses konseling.

Penstrukturan dapat berupa penjelasan, pengertian, tujuan pertemuan, peranan dan tanggung jawab konselor dan klien dalam proses konseling, kerahasiaan, masalah klien, keterbukaan, kesukarelaan dan kegiatan, kontrak waktu yang akan digunakan.

c. Mendengar, memahami dan merespon (3M)

Jika klien sudah diterima dengan baik, keterampilan selanjutnya yang harus dimiliki adalah keterampilan tiga M. Tiga M menyangkut keterampilan *mendengar* dengan sepenuh hati, *memahami* permasalahan klien secara penuh, baik secara verbal maupun bahasa tubuh (non verbal) dan *merespon* secara tepat dan positif.

d. Dorongan minimal

Dorongan minimal yaitu dengan memberikan respon singkat baik secara verbal maupun non verbal sehingga klien melanjutkan pembicaraannya.

Tujuan pemberian dorongan minimal adalah mengisyaratkan pada klien bahwa konselor mengikuti pembicaraannya.

e. Pertanyaan terbuka

Di dalam konseling di harapkan klien lebih banyak mengutarakan isi pemikiran dan perasaanya, oleh sebab itu jika pendamping ingin mendalami permasalahan klien, maka ia hendaklah mengajukan pertanyaan terbuka. Pertanyaan terbuka adalah pertanyaan yang memungkinkan jawaban lebih panjang, lebih luas dan lengkap dari klien.

f. Keruntunan

Keruntunan dalam pembicaraan konseling maksudnya adanya sambung menyambung pembicaraan secara tepat. Konselor harus mendengarkan, memperhatikan, serta memahami sikap pembicaraan yang dikemukakan klien, sehingga dapat menyimpulkan pokok pembicaraan yang dikemukakan klien untuk memberikan respon yang tepat.

g. Empati

Empati adalah dapat memahami dan memikirkan apa yang dirasakan dan dipikirkan klien sebagaimana klien merasakan dan memikirkanya. Empati didasari saling pengertian dan penerimaan antara dua orang yang kuat atau lemahnya pengertian dan penerimaan terhadap suasana perasaan yang diutarakan klien.

h. Refleksi

Refleksi berarti pantulan. Merefleksi dalam pembicaraan konseling maksudnya memantulkan apa yang dikemukakan klien, baik isi pembicaraan ataupun suasana perasaan klien pada waktu pembicaraan konseling.

i. Konfrontasi

Mengonfrontasi ialah pertanyaan konselor yang menunjukkan secara terang dan langsung kepada klien bahwa apa yang dikemukakannya tentang dirinya sendiri atau tentang keadaan tertentu tidak sesuai dengan apa yang dilihat konselor dalam kenyataan yang sama.

j. Penafsiran

Penafsiran ialah penjelasan-penjelasan atau pengertian-pengertian tentang suatu keadaan. Penggunaan penafsiran oleh konselor dalam konseling bertujuan membantu klien agar dapat memahami arti dari kejadian-kejadian dengan menyajikan beberapa pandangan yang berkaitan dengan masalah klien.

k. Merumus Tujuan

Perumusan tujuan adalah usaha konselor dalam rangka membantu klien merumuskan tujuan-tujuannya secara jelas dan khusus, sehingga tujuan yang ingin dicapai menjadi lebih jelas dan dapat terjangkau.

1.6 Proses Konseling

Komponen atau perangkat yang digunakan dalam konseling antara lain kemampuan mendengar aktif (*active listening*), *genuinnes*, dan *paraphrasing*. Poin penting dalam pendekatan ini adalah, konseli telah memiliki jawaban atas permasalahan yang dihadapinya, sementara konselor berperan dalam mendengarkan tanpa memberi penilaian, tanpa mengarahkan, dan membantu konseli untuk merasa diterima dan dapat memahami realitas perasaannya sendiri.

Gantina dan Karsih (2011:264) “konselor dapat melihat konseling sebagai sebuah proses membantu seseorang untuk mengaktualisasikan kekuatan positif yang sudah dimilikinya”.

Hal ini merupakan upaya untuk membuat seseorang memilikin dorongan dari dalam diri sendiri (*self directive*). Konseling bukan sebuah proses pemberian bantuan yang melihat kejadian-kejadian di masa lampau, tetapi lebih pada upaya membangun keberlangsungan masa depan baik secara spiritual, intelektual, maupun emosional.

Gantina dan Karsih (2011:265) “mengatakan bahwa konselor memberi kebebasan yang luas kepada konseli untuk membuat keputusan dengan menekankan konselor harus menahan diri dalam memberi pengaruh kepada konseli, konselor membero tanggung jawab kepada konseli dalam proses pengambilan keputusan lewat konseling”.

1.7 Tujuan konseling

Berikut adalah beberapa tujuan konseling menurut Arintoko (2011:3-4) yaitu:

1. **Pemahaman**

Adanya pemahaman terhadap akar dan perkembangan kesulitan emosional mengarah pada peningkatan kapasitas untuk lebih memilih kontrol rasional daripada perasaan dan tindakan.

2. **Hubungan dengan orang lain**

Menjadi lebih mampu membentuk dan mempertahankan hubungan yang bermakna dan memuaskan dengan orang lain.

3. **Kesadaran diri**

Menjadi lebih peka terhadap perasaan dan pemikiran yang selama ini ditahan atau ditolak.

4. **Penerimaan diri**

Pengembangan sikap positif terhadap diri, yang ditandai oleh kemampuan menjelaskan pengalaman yang selalu menjadi subjek kritik dan penolakan.

5. **Pemecahan masalah**

Menemukan pemecahan masalah tertentu yang tidak bisa diselesaikan oleh konseli sendiri.

6. **Aktualisasi diri atau individuasi**

Pergerakan ke arah pemenuhan potensi atau penerimaan integrasi bagian diri yang sebelumnya saling bertentangan.

7. **Pendidikan Psikologi**

Membuat konseli mampu menangkap ide dan teknik untuk memahami dan mengontrol tingkah laku.

8. Keterampilan Sosial

Mempelajari dan menguasai keterampilan sosial dan interpersonal.

9. Perubahan Kognitif

Mengganti kepercayaan yang irasional dan pola pemikiran yang tidak dapat diadaptasi, yang diasosiasikan dengan tingkah laku penghancur.

10. Perubahan Tingkah Laku

Mengganti perilaku yang maladaptif.

11. Penguatan

Berkenan dengan keterampilan, kesadaran, dan pengetahuan yang akan membuat konseli mampu mengontrol kehidupannya.

12. Restitusi

Membantu konseli membuat perubahan kecil terhadap perilaku yang merusak.

13. Reproduksi dan Aksi Sosial

Menginspirasi dalam diri seseorang hasrat dan kapasitas untuk peduli kepada orang lain, membagi pengetahuan, dan berkontribusi kebaikan bersama melalui kesepakatan politik dan kerja komunitas.

2. Siswa Inklusi

2.1 Pengertian Siswa Inklusi

Siswa inklusi atau dengan kata lain yang berarti anak dengan berkebutuhan khusus yang menjalani pendidikan di sekolah inklusif atau di sekolah luar biasa.

Sekolah inklusif merupakan sekolah yang menyelenggarakan pendidikan khusus bagi siswa yang berkebutuhan khusus maupun siswa normal yang di tampung dalam satu kelas dan tidak dibedakan.

Keluarbiasaan merupakan kata benda yang berasal dari kata sifat luar biasa, yang dapat disejajarkan dengan kata *exceptional* dalam bahasa Inggris. secara harfiah keluarbiasaan berarti menggambarkan sesuatu yang luar biasa. Sesuatu yang luar biasa dapat berupa sesuatu yang sangat positif atau sebaliknya sesuatu yang negatif. Sejalan dengan pemikiran inilah istilah keluarbiasaan digunakan dalam pendidikan luar biasa (PLB). Dengan demikian, anak luar biasa (ALB) adalah anak yang mempunyai sesuatu yang luar biasa yang secara signifikan membedakannya dengan anak-anak seusianya pada umumnya.

Menurut Mulyono (2006:26) “ Anak berkebutuhan khusus dapat dimaknai dengan anak-anak yang tergolong cacat atau yang menyandang ketuntuan, dan juga anak lantib dan berbakat. Dalam perkembangannya, saat ini konsep ketunaan berubah menjadi berkelainan atau luar biasa. Ketunaan berbeda dengan konsep berkelainan. Konsep ketunaan hanya berkenaan dengan

kecacatan sedangkan konsep berkelainan atau luar biasa mencakup anak yang menyandang ketunaan maupun yang dikarunai keunggulan.

Menurut Frieda Mangunsong (2009:4) “Anak berkebutuhan khusus atau anak luar biasa adalah anak yang menyimpang dari rata-rata anak normal dalam hal ciri-ciri mental, kemampuan-kemampuan sensorik, fisik dan neuromaskular, perilaku sosial dan emosional, kemampuan berkomunikasi, maupun kombinasidua atau lebih dari hal-hal diatas. Sejauh ia memerlukan modifikasi dari tugas-tugas sekolah, metode belajar atau pelayanan terkait lainnya, yang ditujukan untuk pengembangan potensi atau kapasitasnya secara maksimal.

Menurut Kanner dalam Jamaris (2006:85) “Adalah orang yang mengemukakan istilah autisme, anak autis dalam kata lain anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami *outstanding fundamental disorder*, sehingga tidak mampu melakukan interaksi dengan lingkungannya. Oleh sebab itu, ABK atau autis bersifat menutup diri dan tidak peduli, serta tidak memperhatikan lingkungannya.

Dari pendapat diatas yang dikemukakan dari beberapa ahli dapat ditarik kesimpulan bahwa anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak luar biasa, dengan kelainan , kekurangan atau kelebihan atau yang sering disebut penyimpangan atau kelainan teersebut sangat signifikan sehingga menunjukkan perbedaan yang sangat jelas dengan anak-anak normal pada umumnya. Selanjutnya, keluarbiasaan atau kelainan tersebut berpengaruh terhadap

layanan pendidikan agar anak tetap dapat mengembangkan potensinya secara optimal.

Sementara itu, menurut wikipedia (Heward) “ABK adalah sebagai anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya dan selalu menunjukkan pada ketidak mampuan mental, emosi, atau fisik.

Menurut Delphie (2004:1) menyatakan “Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan istilah lain untuk menggantikan kata “Anak Luar Biasa (ALB)” yang menandakan kelainan khusus”.

Dalam modul seminar Konsep Dasar PLB dan ABK Toto (2005:6) menyatakan “Pengertian anak luar biasa (anak berkebutuhan khusus) atau anak berkelainan (*execeptional children*) berbeda dari anak cacat (*handicapped children*). Anak luar biasa ialah anak yang menyimpang dari rata-rata atau normal dalam karakteristik mental, kemampuan sensorik, karakteristik neuromotorik atau fisik, perilaku sosial, kemampuan berkomunikasi, atau gabungan dari berbagai variabel tersebut.

Sedangkan pengertian ABK dari sudut pandang pendidikan, Arum (dalam Azwandi, 2007:12) menjelaskan bahwa “ABK adalah anak yang dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya secara signifikan mengalami kelainan atau penyimpangan dalam hal fisik, mental intelektual, sosial atau emosional dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya. Sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan khusus mereka”.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa ABK merupakan individu yang mengalami kelainan atau penyimpangan dari rata-rata individu normal

baik dalam hal fisik, mental intelektual, sosial, atau emosional dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya.

2.2 Karakteristik atau ciri-ciri Anak Berkebutuhan Khusus (siswa Inklusi)

Anak berkebutuhan khusus yang paling banyak mendapat perhatian guru menurut Kauffman & Hallahan (2005:28-45), antar lain adalah sebagai berikut.

1. Tunagrahita (*Mental retardation*) atau disebut sebagai anak dengan hambatan perkembangan (*Child with development impairment*).

Anak-anak tunagrahita secara umum mempunyai tingkat kemampuan intelektual di bawah rata-rata, dan secara bersamaan mengalami hambatan terhadap perilaku adaptif selama masa perkembangan dari 0 tahun sampai 18 tahun. Tolak ukur yang sering digunakan untuk ini adalah tingkat kecerdasan atau IQ. Meskipun yang menonjol dalam hal ini adalah kemampuan mental yang di bawah normal, namun kondisi ini berpengaruh pada kemampuan lainnya, seperti kemampuan untuk bersosialisasi dan menolong diri sendiri. Karakteristik tunagrahita meliputi hal-hal sebagai berikut :

- a. Mempunyai dasar secara fisiologis, sosial dan emosional sama seperti anak-anak yang tidak menyandang tunagrahita.
- b. Selalu bersifat eksternal *locus of control* sehingga mudah sekali melakukan kesalahan.
- c. Suka meniru perilaku yang benar dari orang lain dalam upaya mengatasi kesalahan-kesalahan yang mungkin ia lakukan.

- d. Mempunyai perilaku yang tidak dapat mengatur diri sendiri.
 - e. Mempunyai permasalahan berkaitan dengan perilaku sosial.
 - f. Mempunyai masalah berkaitan dengan karakteristik belajar.
 - g. Mempunyai masalah dalam bahasa dan pengucapan.
 - h. Mempunyai masalah dalam kesehatan fisik.
 - i. Kurang mampu untuk berkomunikasi.
 - j. Mempunyai kelainan pada sensori dan gerak.
 - k. Mempunyai masalah berkaitan dengan psikiatrik, adanya gejala-gejala depresif.
2. Kesulitan belajar (*Learning disabilities*) atau anak yang berprestasi rendah (*Specific Learning Disabilities*)

Anak berkesulitan belajar merupakan anak-anak yang mendapat kesulitan belajar bukan karena kelainan yang dideritanya. Anak-anak ini pada umumnya mempunyai tingkat kecerdasan yang normal, namun tidak mampu mencapai prestasi yang seharusnya karena mendapat kesulitan belajar. Tidak mampu untuk menguasai bidang studi tertentu, sebagian besar dari mereka mempunyai nilai pelajaran sangat rendah ditandai pula dengan tes IQ berada di bawah normal. Untuk golongan ini disebut dengan *slow learners*. Pencapaian prestasi rendah umumnya disebabkan oleh faktor minimal *brain dysfunction*, *dyslexia*, atau *perceptual disability*. Peserta didik yang tergolong mengalami kesulitan belajar mempunyai karakteristik sebagai berikut :

- a. Kelainan yang terjadi berkaitan dengan faktor kejiwaan sehingga mengganggu kelancaran berbahasa, saat berbicara, dan menulis.
 - b. Pada umumnya mereka tidak mampu untuk menjadi pendengar yang baik, untuk berpikir, untuk berbicara, membaca dan menulis, mengeja huruf, bahkan perhitungan yang bersifat matematika.
 - c. Kemampuan mereka yang rendah dapat dicirikan melalui hasil tes IQ atau tes prestasi belajar khususnya kemampuan yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan di sekolah
 - d. Kondisi kelainan dapat disebabkan oleh *perceptual handicapes, brain injury, minimal brain dysfunction, dyslexsia, dan developmental aphasia*.
 - e. Mereka tidak tergolong dalam penyandang tunagrahita, tunalaras, atau mereka yang mendapatkan hambatan dari faktor lingkungan, budaya atau faktor ekonomi.
 - f. Mempunyai karakteristik khusus berupa kesulitan di bidang akademik (*academic difficulties*), masalah-masalah kognitif (*cognitive problems*), dan masalah-masalah emosi-sosial (*social-emotional problems*).
3. *Hyperaktif (Attention Deficit Disorder With Hyperactive)*
- Bukan merupakan penyakit tetapi suatu gejala atau *symptoms*. Dimungkinkan seorang anak mempunyai kelainan in-atensi disorder dengan hiperaktif (*Attention Deficit Disorder-with Hyperactivity*) atau in-atensi disorder tanpa hiperaktif (*Attention Deficit Disorder*). Ciri-ciri dari anak hiperaktif adalah sebagai berikut :

- a. Selalu berjalan-jalan memutar ruangan kelas dan tidak mau diam.
 - b. Sering mengganggu teman-teman di kelasnya.
 - c. Suka berpindah-pindah dari satu kegiatan ke kegiatan lainnya dan sangat jarang untuk tinggal dan diam menyelesaikan tugas sekolah, paling lama bisa tinggal diam di tempat duduknya sekitar 5 sampai 10 menit.
 - d. Mempunyai kesulitan untuk berkonsentrasi dalam tugas-tugas di sekolah.
 - e. Sangat mudah berperilaku untuk mengacau atau mengganggu.
 - f. Kurang memberi perhatian untuk mendengarkan orang lain berbicara.
 - g. Selalu mengalami kegagalan dalam melaksanakan tugas-tugas di sekolah.
 - h. Sulit mengikuti perintah atau suruhan lebih dari satu pada saat yang bersamaan.
 - i. Mempunyai masalah belajar hampir di seluruh bidang studi.
 - j. Tidak mampu menulis surat, mengeja huruf dan berkesulitan dalam surat-menyurat.
 - k. Sering gagal disekolah disebabkan oleh adanya in-atenensi dan masalah belajar karena persepsi visual dan *audiotory* yang lemah.
 - l. Karena sering meurutkan kata hati (*implusiveness*), mereka sering mendapat kecelakaan dan luka.
4. Tunalaras (*Emotional or behavioral disorder*)

Adalah anak yang dengan hambatan emosional atau kelainan perilaku. Atau anak yang mengalami gangguan emosi dan kontrol sosial. Menurut T. Sutjihati Somantri, (2007:139) “Anak tunalaras sering disebut juga anak tunasosial karena tingkah laku anak ini menunjukkan penentangan terhadap norma-norma sosial masyarakat yang berwujud seperti mencuri, mengganggu, dan menyakiti orang lain”.

Ciri-ciri anak tunalaras adalah sebagai berikut :

- a. Cenderung membangkang.
- b. Mudah terangsang emosinya., emosional dan mudah marah.
- c. Sering melakukan tindakan agresif, merusak, mengganggu.
- d. Sering bertindak melanggar norma sosial, norma susila dan norma hukum.
- e. Prestasi belajar dan motivasinya cenderung rendah, sering bolos dan jarang masuk sekolah.

5. Tunarungu wicara (*Communication disorder and deafness*)

Dikenakan bagi mereka yang mengalami gangguan pendengaran, mulai dari yang ringan sampai dengan yang berat.gangguan ini dapat terjadi dari sejak lahir dapat juga terjadi setelah kelahiran. Ciri-cir anak tunarungu adalah sebagai berikut :

- a. Sering memiringkan kepala dalam usaha mendengar.
- b. Banyak perhatian terhadap getaran.
- c. Terlambat dalam perkembangan bahasa.
- d. Tidak ada reaksi terhadap bunyi atau suara.

- e. Sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi.
 - f. Kurang atau tidak tanggap dalam diajak bicara.
 - g. Ucapan kata tidak jelas, kualitas suara aneh dan monoton.
6. Tunanetra (*Partially seing and Legally blind*) atau disebut dengan anak yang mengalami hambatan dalam penglihatan.

Berarti kurang penglihatan. Istilah ini dipakai untuk mereka dengan gangguan penglihatan sedemikian rupa, sehingga membutuhkan layanan khusus dalam pendidikan maupun kehidupannya.

Menurut Djadja Rahardja (2013:5) anak tunanetra memiliki tiga macam keterbatasan yaitu a) keterbatasan kontrol diri dan lingkungan b) keterbatasan mobilitas c) keterbatasan dalam tingkat dan keanekaragaman konsep.

Untuk mengenali mereka dapat dilihat ciri0cirnya sebagai berikut :

- a. Kurang melihat (kabur),tidak mampu mengenali orang pada jarak 6 m.
 - b. Kesulitan mengambil benda kecil di dekatnya.
 - c. Tidak dapat menulis mengikuti garis lurus.
 - d. Sering meraba-meraba dan terseandung waktu berjalan.
 - e. Bagian bola mata yang hitam berwarna keruh atau bersisik kering.
 - f. Tidak mampu melihat.
 - g. Peradangan hebat pada kedua bola mata.
 - h. Mata bergoyang terus.
7. Anak Autistik (*Autistic children*)

Autistik merupakan gangguan perkembangan yang mempengaruhi beberapa aspek bagaimana anak melihat dunia dan bagaimana belajar melalui pengalamannya. Ciri-ciri anak autistik adalah sebagai berikut :

- a. Mengalami hambatan dalam bahasa.
- b. Kesulitan dalam mengenal dan merespon emosi dengan isyarat sosial.
- c. Kekakuan dan miskin dalam mengekspresikan perasaan.
- d. Kurang memiliki perasaan dan empati.
- e. Sering berperilaku di luar kontrol dan meledak-ledak.
- f. Secara menyeluruh mengalami masalah dalam perilaku.
- g. Kurang memahami akan keberadaan dirinya sendiri.
- h. Keterbatasan dalam mengekspresikan diri.
- i. Berperilaku monoton dan mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan.

8. Tunadaksa (*Physical disability*)

Tunadaksa adalah anak yang mengalami kelainan atau cacat yang menetap pada anggota gerak (tulang, sendi, otot). Ciri-ciri anak tunadaksa adalah sebagai berikut :

- a. Jari tangan kaku dan tidak dapat menggenggam .
- b. Terdapat bagian anggota gerak yang tidak lengkap, tidak sempurna, dan lebih kecil.
- c. Kesulitan dalam gerakan (tidak sempurna, tidak lentur, tidak terkontrol, bergetar).
- d. Terdapat cacat pada anggota gerak.

e. Anggota gerak layu, kaku, lemah dan lumpuh.

9. Anak berbakat (*Giftedness and special talents*)

Anak berbakat adalah mereka yang mempunyai skor IQ 140 atau lebih diukur dengan instrumen *Stanford-Binet*, mempunyai kreativitas tinggi, kemampuan memimpin dan kemampuan lainnya.

Ciri-ciri anak cerdas berbakat adalah sebagai berikut :

- a. Membaca pada usia lebih muda, lebih cepat dan memiliki perbendaharaan kata yang luas.
- b. Memiliki rasa ingin tahu yang kuat, minat yang cukup tinggi.
- c. Mempunyai inisiatif, kreatif dan original dalam menunjukkan gagasan.
- d. Mampu memberikan jawaban-jawaban atau alasan yang logis, sistematis dan kritis.
- e. Terbuka terhadap rangsangan-rangsangan dari lingkungan.
- f. Dapat berkonsentrasi untuk jangka waktu yang panjang, terutama untuk tugas dan bidang yang diminati.
- g. Senang mencoba hal-hal baru.
- h. Mempunyai daya abstraksi, konseptualisasi, dan sintesis yang tinggi, mempunyai daya imajinasi dan ingatan yang kuat.
- i. Senang terhadap kegiatan intelektual dan pemecahan-pemecahan masalah.
- j. Cepat menangkap hubungan sebab akibat.
- k. Tidak cepat puas atas prestasi yang dicapainya.
- l. Lebih senang bergaul dengan anak yang lebih tua usianya.

m. Dapat menguasai lebih cepat materi pembelajaran.

Sedangkan klasifikasi anak dengan berkebutuhan khusus menurut Mulyono Abdulrachman (2000:17) kategori tersebut adalah :

1. Kelompok yang mengalami penyimpangan atau kelainan dalam bidang intelektual, terdiri dari anak yang luar biasa cerdas (*intellectually superior*) dan anak yang tingkat kecerdasannya rendah atau yang disebut tunagrahita.
2. Kelompok yang mengalami penyimpangan atau keluarbiasaan yang terjadi karena hambatan sensoris atau indra, terdiri dari anak tunanetra dan tunarungu.
3. Kelompok anak yang mendapat kesulitan belajar dan gangguan komunikasi.
4. Kelompok anak yang mengalami penyimpangan perilaku, yang terdiri dari anak tunalaras dan penyandang gangguan emosi, termasuk autis.
5. Kelompok anak yang mempunyai keluarbiasaan/penyimpangan ganda atau berat dan sering disebut sebagai tunaganda.

2.3 Penyebab Munculnya Kebutuhan Khusus

Kebutuhan khusus muncul karena peserta didik memiliki kelainan yang mengakibatkan dia memerlukan bantuan khusus dalam pembelajaran dan dalam kehidupan sehari-hari. Berbeda dengan penyebab kelainan yang tergolong di bawah normal, pengetahuan tentang terjadinya kelainan di atas (berbakat atau unggul) dapat dimanfaatkan untuk mendorong terjadinya kelainan tersebut.

Menurut Igak Wardani (2013:21) berdasarkan waktu terjadinya, penyebab kelainan dapat dibagi menjadi tiga kategori seperti berikut :

- a. Penyebab *Prenatal*, yaitu penyebab yang beraksi sebelum kelahiran. Artinya, pada waktu janin masih berada dalam kandungan, mungkin sang ibu terserang virus, misalnya virus rubela, mengalami trauma atau salah minum obat, yang semuanya ini berakibat bagi munculnya kelainan pada bayi.
- b. Penyebab *Perinatal*, yaitu penyebab yang muncul pada saat atau waktu proses kelahiran, seperti terjadinya benturan atau infeksi ketika melahirkan, proses kelahiran dengan penyedotan (*di-vacum*), pemberian oksigen yang terlampaui lama bagi anak yang lahir *premature*.
- c. Penyebab *Postnatal*, yaitu penyebab yang muncul setelah, misalnya kecelakaan, jatuh, atau kena penyakit tertentu. Penyebab ini dapat dihindari dengan cara berhati-hati.

2.4 Pendidikan Inklusif

Hakikatnya adalah bahwa perbedaan tidak lagi dipandang sebagai penyimpangan atau ketidak seimbangan dari sebuah normalitas, melainkan sebagai sesuatu yang patut disyukuri. Setiap manusia dapat berinteraksi untuk saling melengkapi.

Pandangan layanan bagi para penyandang cacat atau berkebutuhan khusus adalah layanan pendidikan dengan menggunakan pendekatan *humanis*. Pandangan ini sangat menghargai manusia sebagai manusia yang sama (*equal*) dan memiliki kesempatan yang sama besarnya (*equity*) dengan manusia lainnya

untuk mendapatkan pendidikan. Pendidikan inklusif sebagai wadah ideal yang diharapkan dapat mengakomodasi pendidikan bagi semua (*education for all*), terutama anak-anak yang memiliki kebutuhan pendidikan khusus.

Menurut Hildegun Olsen (dalam Tarmansyah, 2007:82) “Pendidikan inklusif adalah sekolah harus mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial emosional, linguistik atau kondisi lainnya. Ini harus mencakup anak-anak penyandang cacat, berbakat. Anak-anak jalanan dan pekerja anak berasal dari populasi terpencil atau berpindah-pindah. Anak yang berasal dari populasi etnis minoritas, linguistik, atau budaya dan anak-anak dari area atau kelompok yang kurang beruntung atau termarginalisasi.

Menurut Lay Kekeh Marthan (2007:145) “Pendidikan inklusif adalah sebuah pelayanan pendidikan bagi peserta didik yang mempunyai kebutuhan pendidikan khusus di sekolah reguler (SD, SMP, SMU, dan SMK) yang tergolong luar biasa baik dalam arti kelainan, lamban belajar maupun berkesulitan belajar lainnya.

Menurut Staub dan Peck (dalam Tarmansyah, 2007:83) “Pendidikan inklusif adalah penempatan anak berkelainan ringan, sedang dan berat secara penuh di kelas. Hal ini menunjukkan kelas reguler merupakan tempat belajar yang relevan bagi anak-anak berkelainan, apapun jenis kelainannya.

Dari menurut beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusif adalah pelayanan pendidikan untuk peserta didik yang berkebutuhan khusus tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial emosional, linguistik atau kondisi lainnya untuk mendapatkan pendidikan.

Sedangkan menurut Dianne Tirocchi dan Brandy Reese (2002:48) “pendidikan inklusif adalah menunjukkan bahwa keberadaan anak berkebutuhan khusus di kelas reguler merupakan sesuatu yang penting untuk mencapai tujuan pembelajaran di kelas. Keberadaan anak berkebutuhan khusus di kelas inklusif bermanfaat bagi semua anak, khususnya dalam pengembangan kompetensi sosial dan peningkatan kecakapan hidup. Hal ini dapat terwujud manakala anak berkebutuhan khusus bekerja sama secara sinergis dengan anak-anak lainnya dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik disekolah.

Menurut Suoriyadi (2007:7) “pendidikan inklusif adalah sekolah yang menyediakan layanan belajar bagi anak-anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama-sama dengan anak normal dalam komunitas sekolah, menampung semua murid di kelas yang sama dengan memperhatikan kebutuhan setiap anak agar dapat mengoptimalkan kemampuan dan keterampilan mereka. Selain itu pendidikan inklusif merupakan tempat bagi setiap anak untuk dapat diterima menjadi bagian dari kelas, dapat merespon keberagaman melalui kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan setiap anak dan berinteraksi dengan masyarakat.

Dapat diartikan juga pendidikan inklusif merupakan sistem yang menghargai bahwa manusia : 1) Diciptakan sebagai makhluk yang berbeda-beda (unik), 2) Menghargai dan menghormati bahwa semua orang merupakan bagian dari masyarakat , dan 3) Diciptakan untuk membangun sebuah

masyarakat, sehingga sebagai masyarakat normal ditandai dengan adanya keberagaman dari setiap anggota masyarakat.

Menurut Heiman (2004:51), terdapat model pendidikan inklusif, yaitu :

- a. Model *in-and-out* yaitu model pembelajaran bagi anak-anak berkebutuhan khusus di mana anak-anak tersebut keluar masuk kelas reguler pada pembelajaran tertentu.
- b. Model *two-teachers* adalah model pembelajaran bagi anak-anak berkebutuhan khusus dengan menggunakan dua orang guru, yaitu guru reguler dan guru pembimbing khusus (GPK).
- c. Model *full inclusion* adalah model pembelajaran bagi anak-anak berkebutuhan khusus di mana siswa-siswa berkebutuhan khusus secara penuh mengikuti proses pembelajaran bersama-sama dengan siswa-siswa reguler lainnya di kelas yang sama.
- d. Model *rejection of inclusion* adalah model pembelajaran bagi anak-anak berkebutuhan khusus di mana siswa-siswa berkebutuhan khusus belajar terpisah dengan siswa-siswa reguler lainnya.

2.5 Tujuan Pendidikan Inklusif

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia untuk menjamin keberlangsungan hidupnya agar lebih bermartabat. Karena itu negara memiliki kewajiban untuk memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu kepada setiap warganya tanpa terkecuali termasuk mereka yang memiliki perbedaan dalam kemampuan seperti halnya anak berkebutuhan khusus atau inklusi.

Adapun tujuan pendidikan inklusif menurut Dadang Garnida (2015:43) adalah sebagai berikut :

- a. Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua anak (termasuk anak berkebutuhan khusus) mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan kebutuhannya.
- b. Membantu mempercepat program wajib belajar pendidikan dasar.
- c. Membantu meningkatkan mutu pendidikan dasar dan menengah dengan menekankan angka tinggal kelas dan putus sekolah.
- d. Menciptakan sistem pendidikan yang menghargai keanekaragaman, tidak diskriminatif, serta ramah dalam pembelajaran.
- e. Memenuhi amanat Undang-Undang Dasar 1945, khususnya Pasal 32 ayat 1 yang berbunyi, ”setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”, dan ayat 2 yang berbunyi, “setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya”. UU nomor 20 tentang SPN, khususnya pasal 5 ayat 1 yang berbunyi, “setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”. UU Nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, khususnya Pasal 51 yang berbunyi, “anak yang menyandang cacat fisik dan atau mental diberikan kesempatan yang sama dan aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan biasa dan pendidikan luar biasa”.

Menurut Raschake dan Bronson (dalam Lay Kekeh Marthan, 2007:189-190) “tujuan pendidikan inklusi terbagi menjadi empat yakni bagi anak

berkebutuhan khusus, bagi pihak sekolah, bagi guru, dan bagi masyarakat, lebih jelasnya adalah sebagai berikut :

1. Bagi Anak Berkebutuhan Khusus
 - a. Anak akan merasa menjadi bagian dari masyarakat pada umumnya.
 - b. Anak akan memperoleh bermacam-macam sumber untuk belajar dan tumbuh.
 - c. Meningkatkan harga diri anak.
 - d. Anak memperoleh kesempatan untuk belajar dan menjalin persahabatan bersama teman yang sebaya.
2. Bagi pihak sekolah
 - a. Memperoleh pengalaman untuk mengelola berbagai perbedaan dalam satu kelas.
 - b. Mengembangkan apresiasi bahwa setiap orang memiliki keunikan dan kemampuan yang berbeda satu dengan lainnya.
 - c. Meningkatkan kepekaan terhadap keterbatasan orang lain dan rasa empati pada keterbatasan anak.
 - d. Meningkatkan kemampuan untuk menolong dan mengajar semua anak dalam kelas.
3. Bagi guru
 - a. Membantu guru untuk menghargai perbedaan pada setiap anak dan mengakui bahwa anak berkebutuhan khusus juga memiliki kemampuan.

- b. Menciptakan kepedulian bagi setiap guru terhadap pentingnya pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.
 - c. Guru akan merasa tertantang untuk menciptakan metode-metode baru dalam pembelajaran dan mengembangkan kerjasama dalam memecahkan masalah.
 - d. Meredam kejenuhan guru dalam mengajar.
4. Bagi masyarakat
- a. Meningkatkan kesetaraan sosial dan kedamaian dalam masyarakat.
 - b. Mengajarkan kerjasama dalam masyarakat dan mengajarkan setiap anggota masyarakat tentang proses demokrasi.
 - c. Membangun rasa saling mendukung dan saling membutuhkan antar anggota masyarakat.

Dari pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan inklusif adalah keistimewaan untuk anak inklusi tersebut untuk dapat belajar di pendidikan reguler seperti halnya anak-anak normal lainnya, serta terhindar dari label negatif. Hal ini karena anak berkebutuhan khusus bisa bersosialisasi secara luas di sekolah umum yang mempunyai tingkat keragaman yang berbeda-beda.

2.6 Manfaat Pendidikan Inklusif

Layanan pendidikan inklusif membantu untuk memastikan bahwa anak-anak dengan dan tanpa mengalami hambatan dapat tumbuh hidup dan tumbuh bersama. Semua anak, keluarga, dan masyarakat mendukung penyelenggaraan pendidikan inklusif. Praktek-praktek inklusif membantu menciptakan suasana

di mana anak-anak akan lebih mampu untuk menerima dan memahami perbedaan diantara mereka sendiri. anak-anak mulai menyadari dan menerima bahwa beberapa orang harus menggunakan kursi roda, beberapa orang harus menggunakan alat bantu dengar, dan beberapa orang harus menggunakan tongkat.

Menurut Dadang Garnida (2015:58-60) “ada lima manfaat didirikannya pendidikan inklusif yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat bagi peserta didik (Siswa)
 - a. Anak-anak mengembangkan persahabatan, persaudaraan, dan belajar bagaimana bermain dan berinteraksi dengan satu sama lain.
 - b. Anak-anak mempelajari bagaimana harus bersikap toleran terhadap orang lain.
 - c. Anak-anak mengembangkan citra yang lebih positif dari diri mereka sendiri dan mempunyai sikap yang sehat tentang keunikan yang ada pada orang lain.
 - d. Melatih dan membiasakan untuk menghargai dan merangkul perbedaan dengan menghilangkan budaya “*labeling*” atau memberi cap negatif pada orang lain.
 - e. Anak-anak mempelajari model dari orang-orang yang berhasil, meskipun mereka memiliki tantangan dan hambatan.
 - f. Munculnya rasa percaya diri melalui sikap penerimaan dan pelibatan di dalam kelas.

- g. Anak-anak dengan kebutuhan khusus memiliki kesempatan untuk belajar keterampilan baru dengan mengamati dan meniru anak-anak lain.
 - h. Anak-anak didorong untuk menjadi lebih berakal, kreatif dan kooperatif.
2. Manfaat bagi guru
- a. Guru berkembang secara profesional dengan mengembangkan keterampilan baru dan memperluas perspektif mereka tentang perkembangan anak.
 - b. Guru memiliki kesempatan untuk mempelajari dan mengembangkan kemitraan dengan masyarakat lainnya sumber daya dan lembaga.
 - c. Guru belajar untuk berkomunikasi lebih efektif dan bekerja sebagai tim
 - d. Guru membangun hubungan yang kuat dengan orang tua.
 - e. Guru berusaha meningkatkan kredibilitas mereka sebagai seorang profesional yang berkualitas.
 - f. Guru senantiasa mengembangkan kreativitas dalam mengelola pembelajaran di kelas maupun di luar kelas.
 - g. Guru tertantang untuk terus belajar melalui perbedaan yang dihadapi di kelas.
 - h. Gur terlatih dan terbiasa untuk memiliki budaya kerja yang positif, kreatif, inovatif, fleksibel, dan akomodatif terhadap semua anak didiknya dengan segala perbedaan.

3. Manfaat bagi orang tua dan keluarga
 - a. Menjadi lebih mengetahui sistem belajar di sekolah.
 - b. Meningkatkan kepercayaan terhadap guru dan sekolah.
 - c. Memperkuat tanggung jawab pendidikan anak di sekolah dan di rumah.
 - d. Mengetahui dan mengikuti perkembangan belajar anak.
 - e. Semakin terbuka dan ramah bekerja sama dengan guru.
 - f. Mempermudah mengajak anak belajar di sekolah.
 - g. Semua keluarga harus belajar untuk mempelajari lebih lanjut tentang perkembangan anak.
 - h. Semua keluarga senang melihat anak-anak mereka berteman dengan kelompok yang beragam anak-anak.
 - i. Semua keluarga memiliki kesempatan untuk mengajar anak-anak mereka tentang perbedaan-perbedaan individual dan keberagaman.
 - j. Semua keluarga memiliki kesempatan untuk berbicara dengan orang tua lain dan menyadari bahwa mereka berbagi banyak frustrasi yang sama, keprihatinan, kebutuhan, harapan, dan keinginan untuk anak-anak mereka.
4. Manfaat bagi masyarakat
 - a. Mengontrol terlaksananya sekolah penyelenggara pendidikan inklusif di lingkungannya
 - b. Sebuah komunitas akan menjadi lebih mudah menerima dan mendukung semua orang.

- c. Masyarakat yang lebih beragam membuat lebih kreatif, dan lebih terbuka terhadap berbagai kemungkinan dan kesempatan.
 - d. Pendidikan inklusif membantu anak berkebutuhan khusus untuk menjadi lebih siap untuk tanggung jawab dan hak-hak kehidupan masyarakat.
 - e. Meningkatkan tanggung jawab terhadap pendidikan anak di sekolah dan di masyarakat.
 - f. Ikut menjadi sumber belajar dan semakin terbuka dan ramah bermitra dengan sekolah.
5. Manfaat bagi pemerintah
- a. Anak berkebutuhan khusus mendapatkan hak pendidikan yang sama dan mendapatkan kesempatan pendidikan lebih luas.
 - b. Mempercepat penuntasan wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun pendidikan terlaksana berlandaskan pada azas demokrasi, berkeadilan, dan tanpa diskriminasi.

3. Kemauan Belajar

3.1 Pengertian Kemauan atau Minat Belajar

Kemauan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang berarti keinginan, kehendak atau minat seseorang dalam suatu hal. Berarti dalam kata lain kemauan belajar adalah keinginan seseorang untuk belajar dan berminat untuk mengikuti suatu pelajaran.

a. Pengertian Belajar

Menurut Slameto, (2013:2) “Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Menurut W.S. Winkel, (2009:59) “Belajar merupakan suatu aktivitas, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungannya yang menghasilkan sejumlah perubahan dalam pengetahuan-pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang bersifat konstan”.

Menurut Oemar Hamalik, (2008:36) “Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman”.

Sedangkan menurut Anni (2004:4) “Belajar adalah proses paling penting bagi perubahan perilaku dan ia mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan”.

b. Pengertian minat

Menurut Slameto (2003:180) “Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan”.

Menurut Djaali (2008:121) “Minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh”.

Sedangkan menurut Crow&Crow (dalam Djaali,2008:121) mengatakan bahawa “Minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.

Menurut Syah (2006:12) “Minat belajar adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan dan kemauan yang besar terhadap sesuatu yang dicapai dalam pembelajaran”.

Dari beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa kemauan belajar atau minat adalah proses perubahan perilaku untuk suatu usaha yang akan dicapai dalam suatu pembelajaran untuk mendapatkan hasil terbaik dari proses belajar.

3.2 Tujuan Belajar

Tujuan dari proses belajar dalam rangka mencapai tujuan pendidikan kesehatan yakni meningkatkan kemampuan masyarakat untuk memelihara dan meningkatkan kemampuan derajat kesehatan baik fisik, mental, dan sosialnya sehingga produktif secara ekonomi maupun secara sosial.

Menurut Sadirman dalam Slameto (2008:28) ada beberapa tujuan belajar, yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mendapatkan pengetahuan

Hal ini ditandai dengan kemampuan berfikir, pemilikan pengetahuan dan kemampuan berfikir sebagian yang tidak bisa dipisahkan. Dengan kata lain tidak dapat mengembangkan kemampuan berfikir tanpa bahan pengetahuan, sebaliknya kemampuan berfikir akan memperkaya pengetahuan. Tujuannya ialah yang memiliki kecenderungan lebih besar perkembangannya di dalam kegiatan belajar. Dalam hal ini peran guru sebagai pengajar lebih menonjol

2. Penanaman konsep dan keterampilan

Penanaman konsep atau merumuskan konsep, juga memerlukan suatu keterampilan. Keterampilan itu memang dapat di didik, yaitu dengan banyak melatih kemampuan.

3. Pembentukan sikap

Dalam menumbuhkan sikap mental, perilaku dan pribadi anak didik, guru harus lebih bijak dan hati-hati dalam pendekatannya. Untuk ini dibutuhkan kecakapan mengarahkan motivasi dan berfikir dengan tidak lupa menggunakan pribadi guru itu sendiri sebagai contoh.

Sedangkannya menurut Oemar (2000:73) "Tujuan belajar adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsungnya proses belajar.

3.3 Ciri-Ciri Minat belajar

Adapun ciri-ciri minat belajar menurut Slameto (2003:58) adalah sebagai berikut:

- a. Mempunyai kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang sesuatu yang dipelajari secara terus menerus.
- b. Ada rasa suka dan senang pada sesuatu yang diminati.
- c. Memperoleh suatu kebanggaan dan kepuasan pada sesuatu yang diminati.
Ada rasa ketertarikan pada sesuatu aktivitas-aktivitas yang diminati.
- d. Lebih menyukai suatu hal yang menjadi minatnya daripada yang lainnya.
Dimanifestasikan melalui partisipasi pada aktivitas dan kegiatan.

Sedangkan menurut Elizabeth Hurlock (dalam Susanto, 2013:62) ada tujuh ciri-ciri minat belajar yaitu: 1) minat tumbuh bersama dengan

perkembangan fisik dan mental, 2) minat tergantung pada kegiatan belajar, 3) perkembangan minat mungkin terbatas, 4) minat tergantung pada kesempatan belajar, 5) minat dipengaruhi oleh budaya, 6) minat berbobot emosional, 7) minat berbobot egosentris, artinya jika seseorang senang terhadap sesuatu, maka akan timbul hasrat untuk memilikinya.

3.4 Faktor yang mempengaruhi minat belajar

Faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada dari luar diri individu.

Menurut Sumadi Suryabrata (2004:14) “Faktor internal adalah sesuatu yang membuat siswa berminat, yang berasal dari dalam diri sendiri. Faktor internal tersebut adalah pemusatan perhatian, keingintahuan, kemauan, motivasi, dan kebutuhan. Sedangkan faktor eksternal adalah sesuatu yang membuat siswa berminat yang datangnya dari luar diri seperti dorongan dari orang tua, dorongan dari guru, tersedianya prasarana dan sarana atau fasilitas, dan keadaan lingkungan.

Sedangkan menurut Slameto (2013:54-72) “faktor internal yang berasal dari dalam individu yaitu faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan. Sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang atau dorongan yang berasal dari luar diri individu antara lain faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

B. Kerangka Konseptual

Konsep atau pengertian merupakan defenisi secara singkat dari sekelompok fakta atau gejala. Konsep adalah juga sebagai defenisi yang dipakai para peneliti untuk menggambarkan secara abstrak suatu fenomena. Jadi konsep adalah defenisi dari apa yang perlu diamati.

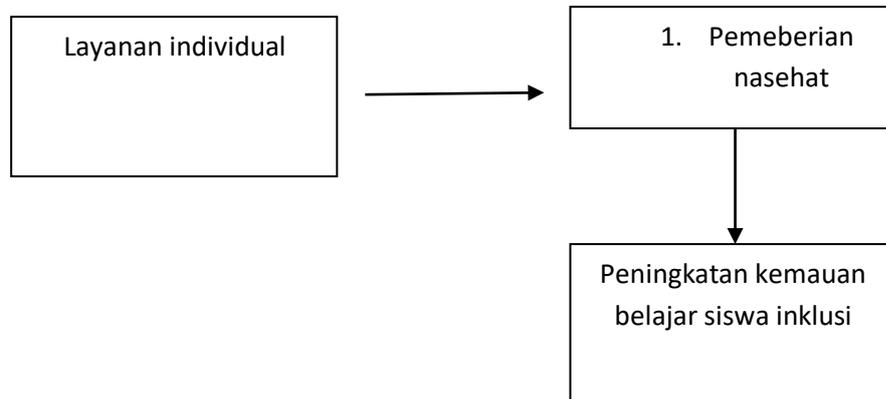
Sebagaimana pembahasan di atas, telah dikemukakan apa yang dimaksud dengan siswa inklusi, pemberian layanan individual. Selanjutnya dikemukakan bagaimana kerangka konseptual dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

Konseling individual adalah proses pemberian bantuan kepada individu secara langsung atau tatap muka di mana hanya ada klien dan konselor. Dalam hal ini konselor membahas berbagai hal tentang masalah yang dialami konseli dengan tujuan masalah klien tersebut dapat terentaskan secepatnya.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) atau disebut juga anak inklusi adalah anak luar biasa, dengan kelainan, kekurangan atau kelebihan atau yang sering disebut penyimpangan atau kelainan tersebut sangat signifikan sehingga menunjukkan perbedaan yang sangat jelas dengan anak-anak normal pada umumnya. Selanjutnya, keluarbiasaan atau kelainan tersebut berpengaruh terhadap layanan pendidikan agar anak tetap dapat mengembangkan potensinya secara optimal.

Dalam bidang pendidikan diharapkan pada kemungkinan timbulnya masalah atau kesulitan semakin berkurang, untuk pengurangan masalah tersebut peneliti akan melakukan pemberian nasehat dan teknik kursi kosong.

Berdasarkan uraian di atas dapat dibuat bagian kerangka konseptual antara variabel X dan variabel Y sebagai berikut :



Gambar bagan 2.1 Bagan kerangka konseptual

C. Hipotesis Penelitian

Pada umumnya hipotesis dirumuskan untuk menggambarkan hubungan dua variabel akibat. Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih terus diuji secara empiris. Dalam suatu pendapat dikatakan bahwa hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.

Berdasarkan kerangka teoritis dan konseptual di atas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

“Diharapkan layanan konseling individual dapat meningkatkan kemauan belajar siswa inklusi kelas IX SMP MUHAMMADIYAH 04 C II SEI SIKAMBING Tahun Pembelajaran 2016/2017”

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi penelitian

Lokasi yang dijadikan tempat penelitian adalah SMP MUHAMMADIYAH 04 C II SEI SIKAMBING yang beralamat di Jalan Kapten Muslim Gg jawa Lorong Muhammadiyah Medan.

Penelitian ini memilih lokasi berdasarkan pertimbangan kemudahan dalam memperoleh data di sekolah tersebut belum pernah dilakukan penelitian serupa.

Sesuai dengan judul penelitian yang penulis tetapkan maka lokasi penelitian menjadi tempat yang tepat sebagai penelitian kualitatif yang hasilnya nanti akan menjadi evaluasi bagi pihak sekolah terutama dalam penerapan layanan konseling individual untuk meningkat kemauan belajar di SMP MUHAMMADIYAH 04 C II SEI SIKAMBING.

2. Waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun pembelajaran 2016/2017 yang tepatnya dimulai dari bulan Oktober 2016 sampai bulan Februari 2017. Untuk lebih jelasnya, rencana waktu penelitian ini dapat di lihat pada tabel :

Tabel 3.1
Waktu Penelitian

NO	Jenis Kegiatan	Bulan/Mingguan																							
		Oktober				November				Desember				Januari				Februari				Maret			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan judul			■																					
2	ACC Judul Proposal				■																				
3	Penulisan Proposal					■	■	■	■																
4	Bimbingan Proposal									■	■	■	■												
5	Seminar Proposal											■													
6	Perbaikan Proposal												■												
7	Permohonan Surat Izin Penelitian															■									
8	Observasi															■	■								
9	Penulisan Hasil Penelitian																			■	■				
10	Bimbingan Skripsi																				■	■			
11	Acc Skripsi																						■		
12	Sidang Meja Hijau																								■

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah peneliti dan guru bimbingan dan konseling di SMP MUHAMMADIYAH 04 C II SEI SIKAMBING.

2. Objek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah siswa berkebutuhan khusus atau siswa inklusi kelas IX-A SMP MUHAMMADIYAH 04 C II SEI SIKAMBING.

Tabel 3.2
Jumlah Siswa Kelas IX-A

No	Kelas	Jumlah siswa
1.	IX-A	40
	Jumlah	40

Tabel 3.3
Objek Penelitian

No.	Kelas	Jumlah Siswa
1.	IX-A	3
	Jumlah Objek	3

C. Instrumen Pengumpulan Data

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, pengertian pengumpulan data adalah proses, cara pembuatan mengumpulkan data.

Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto (2010:265) “instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.

Untuk memperoleh data informasi dalam penelitian kualitatif ini maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah :

1. Observasi

Sebelum melakukan penelitian, peneliti mengobservasi siswa untuk melihat permasalahan yang ada pada siswa di sekolah. Pada kegiatan penelitian, peneliti mengobservasi kegiatan siswa yang direkomendasikan menjadi objek penelitian guna mengetahui kecerdasan emosional siswa.

Menurut Sugiyono (2010:166) “menyatakan observasi sebagai teknik mengumpulkan data yang mempunyai ciri spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dengan sejumlah pertanyaan secara tertulis”.

Menurut Arikunto (2009:31) ada beberapa jenis teknik observasi yang bisa digunakan tergantung keadaan dan permasalahan yang ada. Teknik-teknik tersebut adalah :

1. Observasi partisipan, dalam hal ini peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari yang sedang diamati dan digunakan sebagai sumber data penelitian.
2. Observasi non partisipan, pada teknik ini peneliti berada diluar subjek yang diamati dan tidak ikut dalam kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan.
3. Observasi eksperimental, terjadi jika pengamat tidak berpartisipasi dalam kelompok.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi partisipan, mengingat keterbatasan waktu dan dana yang dimiliki oleh peneliti.

Tabel 3.4
Pedoman Observasi

No.	Pernyataan	Hasil Observasi
1.	Keadaan Guru Bk	
2.	Program layanan yang diberikan kepada siswa	
3.	Pelaksanaan layanan konseling individual	
4.	Teknik yang digunakan dalam layanan konseling	
5.	Kemauan belajar yang dimiliki siswa inklusi	
6.	Pengaturan dan motivasi diri	
7.	Pelaksanaan program bimbingan dan konseling	
8.	Peran guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kemauan belajar siswa inklusi	

Tabel 3.5
Pedoman Wawancara Siswa
SMP MUHAMMADIYAH 04 MEDAN

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pendapat kamu tentang layanan bimbingan konseling di sekolah?	
2.	Apa saja yang kamu ketahui tentang layanan bimbingan konseling?	
3.	Sudah/belum pernahkah kamu melakukan layanan konseling individual?	
4.	Apakah kamu menjalankan peraturan dan tata tertib sekolah?	
5.	Apakah di sekolah kamu memiliki tata tertib di kelas ketika belajar?	
6	Apa yang kamu lakukan ketika guru menjelaskan tentang mata pelajaran di kelas?	
7.	Mata pelajaran apa yang kamu sukai?	
8.	Bagaimana sikap guru kamu ketika ada siswa di kelas yang sulit atau bahkan tidak mengerti tentang pelajaran yang diajarkan di kelas?	
9.	apakah ada kata-kata kasar yang terlontar	

	kepada siswa yang terlambat dalam menerima pelajaran tertentu di dalam kelas?	
10	Bagaimana reaksi sikap dari siswa yang lambat dalam menerima pelajaran tersebut setelah di tegur atau dimarahi oleh guru ketika di kelas?	
11.	Apakah kamu mengetahui kemampuan atau potensi yang ada di dalam dirimu?	
12.	Apakah kamu tahu arti tentang inklusi?	
13.	Jika kamu sudah mengetahui apa saja hambatan mu dalam menerima pelajaran, hal apa yang akan kamu lakukan?	
14.	Bagaimana cara kamu untuk mengulang pelajaran atau mengerjakan tugas di rumah?	
15.	Apa rencana kamu setelah tamat dari SMP?	
16.	Adakah keinginan mu untuk menjadi lebih baik lagi atau adakah usaha mu untuk belajar di rumah atau di luar jam sekolah untuk mengejar ketertinggalan mu?	

17.	Apa cita-cita yang sangat kamu inginkan?	
18.	Apakah dari kecil cita-cita itu sudah kamu inginkan?	
19.	Apakah kamu merasa terganggu dengan wawancara yang saya berikan?	
20.	Apa yang kamu rasakan setelah melakukan konseling individual ini?	

2. Wawancara

Menurut Sugiyono (2009:157) “wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila penelitian ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan juga responden sedikit atau kecil.

Wawancara merupakan *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*in-dept interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informen atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan

sosial yang relatif lama. Selanjutnya wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Selanjutnya wawancara dapat dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur, dan dapat dilakukan dengan tatap muka (*face to face*) maupun menggunakan telepon.

Tabel 3.6
Pedoman Wawancara
Guru Bimbingan dan Konseling

No.	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	Apa program bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa?	
2.	Bagaimana pelaksanaan program bimbingan dan konseling di SMP MUHAMMADIYAH 04 MEDAN?	
3.	Teknik dan pendekatan apa yang biasa digunakan dalam mengentaskan permasalahan siswa?	
4.	Adakah hambatan yang ditemukan dalam mengatasi permasalahan siswa?	
5.	Bagaimana sikap dan apa yang ibu lakukan selaku guru bimbingan dan konseling terkait dengan siswa inklusi di	

	sekolah ini?	
--	--------------	--

D. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan cara bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi susunan yang dapat dikelola, mencari dan menentukan pola, menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Berdasarkan defenisi di atas dapat disimpulkan bahwa langkah awal dari analisi data adalah mengumpulkan data yang ada, menyusun secara sistematis, kemudian mempresentasikan hasil kepada orang lain.

Data yang diperoleh dari lapangan selanjutnya dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif dari Miles dan Huberman yakni sebagai berikut :

Tahapan analisis data terdiri dari (a) Reduksi Data (b) Penyajian (c) Kesimpulan.

a) Reduksi Data

Data yang terdapat dalam penelitian ini akan di reduksi, agar tidak bertumpuk-tumpuk guna untuk memudahkan pengelompokkan data serta memudahkan dalam penyimpulannya.

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang

muncul dari catatan yang tertulis dari lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung.

b) Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun dari kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, penyajian data berbentuk teks naratif diubah menjadi bentuk matriks, grafik, jaringan dan bagan. Semua dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah diraih sehingga penelitian dalam mengetahui apa yang terjadi untuk menarik kesimpulan. Penyajian data merupakan bagian dari proses analisis.

c) Kesimpulan

Muara dari kesimpulan kegiatan analisis data kualitatif terletak pada pelukisan atau penuturan tentang apa yang dihasilkan, dapat dimengerti berkenaan dengan suatu masalah yang diteliti. Dari sinilah lahir kesimpulan atau permasalahan yang bobotnya tergolong komperhensif dan mendalam (*depth*).

Dalam hal ini akan sangat bergantung pada kemampuan peneliti dalam : 1) merinci fokus masalah yang benar-benar menjadi pusat perhatian untuk ditelaah secara mendalam 2) melacak, mencatat, mengorganisasikan setiap data yang relevan untuk masing-masing fokus masalah yang telah ditelaah 3) menyatakan apa yang dimengerti secara utuh, tentang suatu masalah yang diteliti.

Data awal yang berwujud kata-kata dan tingkah laku informasi penelitian yang terkait dengan layanan konseling individual untuk meningkatkan kemauan belajar siswa inklusi di SMP MUHAMMADIYAH 04 C II SEI SIKAMBING, di peroleh melalui hasil wawancara seluruh dokumen, observasi, selanjutnya di reduksi dan disimpulkan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Responden

1. Identifikasi Sekolah

SMP (Sekolah Menengah Pertama) Muhammadiyah 04 C II Sei Sikambing berdiri pada tahun 1974 ,Sekolah ini terletak di jalan Kapten Muslim Gg.jawa Lr. Muhammadiyah Kecamatan Medan Helvetia. SMP Muhammadiyah 04 C.II Sei Sikambing memiliki luas tanah 1551 m².

Untuk lebih jelasnya seperti dibawah ini :

Nama Sekolah	: SMP MUHAMMADIYAH 04 C.II Sei Sikambing
Nama Pendiri	: PC. Muhammadiyah Sikambing C.II
No. Telpon	: 061-8464402
Alamat	: Jl. Kapten Muslim Gg.Jawa Lr. Muhammadiyah
Kelurahan	: Sei Sikambing C II Medan
Kecamatan	: Medan Helvetia
Kota	: Medan

Propinsi	: Sumatera Utara
Kode Pos	: 20123
Tahun Pendirian	: 1974
Kegiatan Belajar Mengajar	: Pagi
Status Sekolah	: Swasta

2. Visi dan Misi

Adapun Visi SMP Muhammadiyah 04 C II Sei Sikambing adalah “Mewujudkan pelajar muslim yang bertakwa”. Misi SMP Muhammadiyah 04 C II Sei Sikambing adalah “Membentuk kepribadian pelajar berakhlak mulia, mencerdaskan kehidupan bangsa yang berada dan menghasilkan pelajar yang bermatabat.

3. Jumlah Siswa dan Siswi

Di bawah ini adalah data siswa dan siswi SMP Muhammadiyah 04 C II Sei Sikambing :

Tabel 4.1

Daftar Siswa-Siswi SMP Muhammadiyah 04 C II Sei Sikambing

Perincian Kelas	Jumlah Rombel Kelas	Banyak Siswa		
		L	P	Jumlah
VII	1	10	30	40

VIII-A s/d VIII-B	2	23	30	53
IX-A s/d IX-B	2	20	25	45
Jumlah	5	53	85	138

4. Data Guru dan Pegawai

Berikut ini daftar guru dan pegawai di SMP Muhammadiyah 04 C II Sei Sikambing tahun ajaran 2016/2017.

Tabel 4.2

**Daftar Nama Guru SMP MUHAMMADIYAH 04 C II SEI
SIKAMBING**

NO	Nama	Jabatan	Mata Pelajaran
1.	Tehdi, S.Pd	Kepala Sekolah	Bahasa Indonesia
2.	Biskamto, S.Pd	Wkl. Kepala Sekolah	PPKN
3.	Dewi Novianti, S.Pd	Tata Usaha Sekolah	Bahasa Indonesia
4.	Putri Wulandari, S.Pd	Konselor Sekolah	Bim. Konseling
5.	Nurni, S.Pd	Wali kelas VII	PPKN
6.	Erlina Hastuti, S.Pd	Wali Kelas VIII A	Ilmu Pengetahuan Alam
7.	Nadira Hidayati, S.Pd	Wali Kelas VIII B	Pendidikan Agama

8.	Afrida Efriyani,S.Pd	Wali Kelas IX A	Bahasa Inggris
9.	Dedi Iskandar,S.Pd	Wali Kelas IX B	Penjas
10.	Tony Ardian,S.Pd	GBS	Ilmu Pengetahuan Alam
11.	Drs. Dhamhuri Ahmad	GBS	Ilmu Pengetahuan Sosial
12.	Yuslainai.S.Pd	GBS	Bahasa Indonesia
13.	Sulastri,S.Pd.I	GBS	Agama Islam
14.	Fatimatuzzahra, S.Pd	GBS	Matematika
15.	Mardianto,S.Pd.I	GBS	KMD
16.	Alan Alfiyansyah Putra,S.Pd	GBS	Tapak Suci
17.	Yulinar,S.Pd	GBS	Bahasa Arab
18.	Evi Habibi,S.Pd	GBS	Matematika
19.	Sari Juwita Ginting,S.Pd	GBS	Seni Budaya
20.	Nur Aisyah Sari,S.Pd	GBS	Ilmu Pengetahuan Sosial
21.	Nanda Ristia Paiss,S.Pd	GBS	Prakarya
22.	Idris Saleh Nasution,S.Pd	GBS	Matematika
23.	Nurulia Utami,S.Pd	GBS	Bahasa Inggris

B. Deskripsi hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP MUHAMMADIYAH 04 C II SEI SIKAMBING adalah penerapan layanan konseling individual untuk meningkatkan kemauan belajar siswa inklusi kelas IX-A SMP MUHAMMADIYAH 04 C II SEI SIKAMBING. Adapun yang menjadi objek penelitian adalah meningkatkan kemauan belajar siswa inklusi yang berjumlah 3 orang kelas IX-A. Hal ini dilakukan agar hasil dari penelitian ini bisa lebih fokus ke masalah yang ingin diteliti dan mencapai tujuan yang diinginkan dalam penelitian ini.

Selanjutnya untuk mengetahui apakah siswa inklusi memiliki kemauan belajar atau tidak, maka dilakukan proses wawancara yang diberikan kepada 3 orang siswa inklusi kelas IX-A.

Dari ketiga siswa inklusi tersebut 2 orang diantaranya memiliki kemauan belajar yang terbilang cukup, sedangkan satu siswa lagi tidak memiliki kemauan untuk belajar.

Penerapan layanan konseling individual untuk meningkatkan kemauan belajar siswa inklusi kelas IX-A, yang siswanya memiliki kemauan belajar cukup rendah. Tetapi dua orang siswa inklusi ini memiliki kemauan dan ingin meningkatkan kemauan belajar mereka seperti teman-teman lainnya, sedangkan satu siswa inklusi tidak memiliki kemauan belajar dan tidak termotivasi untuk mengikuti pelajaran. Namun hal tersebut dapat diluruskan setelah dilakukannya konseling individual.

Adapun karakteristik kebutuhan khusus yang ada pada diri ketiga siswa inklusi ini adalah siswa berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan belajar (*Learning Disabilities*) atau anak-anak yang berprestasi rendah (*Specific Learning Disabilities*). Anak berkesulitan belajar merupakan anak-anak yang mendapat kesulitan belajar bukan karena kelainan yang dideritanya. Anak-anak ini pada umumnya mempunyai tingkat kecerdasan yang normal, namun tidak mampu mencapai prestasi yang seharusnya karena mendapat kesulitan belajar. Tidak mampu untuk menguasai bidang studi tertentu dan keseluruhan.

Peneliti mengambil kesimpulan bahwa siswa yang tidak memiliki kemauan belajar setelah dilakukan konseling individual yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling sudah benar-benar mengalami perubahan dan siswa tersebut sekarang sudah meningkatkan kemauan belajarnya dan mulai tertarik dalam mengikuti proses belajar.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Penerapan Layanan Konseling Individual Untuk Meningkatkan Kemauan Belajar Siswa Inklusi Kelas IX-A

Pembahasan dari analisis data dalam bab ini merupakan bahasan yang berisikan hasil penerapan layanan konseling individual. Di dalam bab ini data-data penelitian yang telah penulis peroleh tentang penerapan layanan konseling individual untuk meningkatkan kemauan belajar siswa inklusi di SMP MUHAMMADIYAH 04 C II SEI SIKAMBING Tahun Pembelajaran 2016/2017.

Penerapan konseling yang peneliti lakukan kepada siswa inklusi ini dengan metode wawancara dan pemberian nasehat. Siswa pertama yang melakukan konseling adalah Abdul Feriansyah, dengan karakteristik siswa inklusi yang mengalami kesulitan belajar yang cenderung berkaitan dengan kejiwaan seperti kurang lancar dalam berbahasa, menulis serta memiliki daya tangkap yang sangat rendah dan bisa dibidang siswa ini tergolong kedalam anak yang memiliki prestasi sangat rendah dan kurang mampu untuk bersosialisasi. Cara peneliti menerapkan konseling individual kepada siswa ini adalah dengan wawancara dan nasehat, tetapi dia adalah salah satu siswa inklusi yang tidak memiliki kemauan belajar. Untuk itu peneliti melakukan metode lain kepada siswa ini karena jika dengan wawancara dan nasehat saja mungkin siswa ini tidak akan ingin meningkatkan kemauan belajarnya, karena siswa ini menganggap kalau dia sangat sulit untuk mengerti apa yang dijelaskan oleh gurunya, untuk itu peneliti memiliki insiatif untuk melakukan bimbingan belajar kepada siswa ini tapi tetap dalam metode konseling individual.

Siswa kedua adalah Rahmat Hidayat, siswa ini memiliki karakteristik inklusi yang mengalami kesulitan belajar tetapi dengan ciri khusus yaitu tidak mampu untuk menguasai bidang studi tertentu dan daya tangkap berfikir yang rendah serta sulit berkonsentrasi. Siswa memiliki niat untuk belajar hanya saja dia sulit mengerti penjelasan yang diberikan oleh guru. Penerapan konseling yang diterapkan kepada siswa ini hanya wawancara dan pemberian saran, karena sebenarnya siswa ini sudah memiliki kemauan yang baik dalam

belajarnya, hal itu dilihat dari usahanya untuk mau bertanya kepada teman dan gurunya, serta siswa ini mau untuk mengulang pelajaran di rumah.

Siswa ketiga adalah Habib, siswa inklusi yang mengalami kesulitan belajar dengan karakteristik tidak mampu untuk menguasai hampir semua bidang studi, memiliki *IQ* rendah, mengalami kesulitan di beberapa bidang akademik, serta faktor kejiwaan yang mengganggu kelancaran berbahasa saat bicara dan kurang mampu membaca tetapi siswa yang ini termasuk dalam kategori siswa aktif tetapi kurang mentaati peraturan. Siswa ini juga memiliki kemauan belajar yang cukup. Penerapan konseling individual yang peneliti lakukan adalah metode wawancara dan pemberian nasehat, hal ini dilakukan peneliti karena siswa ini terkadang terbilang cukup mudah terpengaruh oleh teman lainnya yang mengajaknya untuk bermain-main ketika guru sedang menjelaskan pelajaran, walaupun dia memiliki niat yang baik dalam belajar. Untuk itu peneliti menerapkan metode pemberian nasehat kepada siswa ini agar siswa ini tidak terpengaruh dengan teman lainnya dan tetap mengikuti pelajaran.

Dari ketiga siswa tersebut dapat dilihat siswa yang sangat memiliki kemauan belajar sangat rendah adalah siswa yang diberikan konseling individual pertama kali. Tetapi setelah dilakukannya proses konseling tampak adanya perubahan kepada siswa-siswa inklusi tersebut, yang sangat terlihat perubahannya terjadi pada siswa pertama yaitu Abdul Feriansyah, hal itu terlihat selama peneliti melakukan penelitian di sekolah siswa ini perlahan sudah mulai mengikuti pelajaran dan tidak keluar-keluar kelas sewaktu jam

pelajaran, dan siswa ini sudah mulai mau bertanya ketika dia mengalami kesulitan memahami pelajaran.

Layanan konseling individual sangat penting diberikan kepada siswa yang memiliki permasalahan yang sedang dihadapinya. Tanpa dilaksanakannya konseling individual maka siswa selalu berperilaku tidak baik dalam mengatasi permasalahan yang dihadapinya. Jika konseling individual tidak dilaksanakan maka akan berdampak negatif bagi diri siswa yang mengalami permasalahan .

Siswa yang sering melakukan konseling individual kebanyakan siswa yang memiliki masalah pribadi ataupun perilakunya, sehingga mudah terpengaruh dari luar maupun dalam. Siswa yang belajar di tingkat SMP masih rentan terpengaruh oleh teman-temannya sehingga mereka bingung mengetahui kemampuan sebenarnya yang mereka miliki dan merasa tidak termotivasi dalam hal peningkatan kemauan atau minat dalam belajar.

Pelaksanaan konseling individual harus benar-benar dilakukan agar siswa dapat mengetahui dan meningkatkan kemauan belajar mereka. Mengetahui cara untuk memotivasi dirinya untuk lebih berminat dalam belajar, sehingga siswa inklusi ini merasa ada keinginan dan kemauan yang besar dalam dirinya untuk mengikuti proses pembelajaran.

Wawancara yang peneliti lakukan di SMP MUHAMMADIYAH 04 C II SEI SIKAMBING dilaksanakan atas kerjasama dan saling mendukung antara guru bimbingan dan konseling, kepala sekolah, guru bidang studi dan wali kelas. Secara khusus dan keseriusan pihak sekolah ini dibuktikan dengan kinerja guru bimbingan dan konseling meliputi beberapa bidang bimbingan dan

yang dimaksudkan untuk membantu siswa mengatasi masalah-masalah yang berkaitan dengan kemauan belajar siswa inklusi yang berfokus pada saat ini di SMP MUHAMMADIYAH 04 C II SEI SIKAMBING.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan siswa SMP MUHAMMADIYAH 04 C II SEI SIKAMBING tentang upaya mengoptimalkan pelaksanaan layanan konseling individual di SMP MUHAMMADIYAH 04 C II SEI SIKAMBING berkat usaha kerjasama antara kepala sekolah, guru bimbingan dan konseling benar-benar dilaksanakan sesuai dengan program perencanaan bimbingan dan konseling yang telah disusun di sekolah SMP MUHAMMADIYAH 04 C II SEI SIKAMBING.

Motivasi dan kemauan belajar yang dimiliki oleh setiap siswa inklusi yang mengalami kesulitan belajar hendaknya diketahui oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling. Dengan demikian dapat diketahui bagaimana upaya yang akan dilakukan dalam meningkatkan dan mengoptimalkan motivasi serta kemauan belajar siswa, agar siswa merasa bahwa mereka memiliki motivasi yang kuat dalam dirinya untuk mengikuti pelajaran, dan agar kemauan mereka dalam mengikuti proses pembelajaran bisa ditingkatkan.

Adapun indikator siswa yang diteliti adalah siswa yang sering dicap kurang mampu dalam menangkap dan menerima pelajaran, siswa yang tidak percaya diri karena selalu mendapatkan nilai yang jelek pada semua mata pelajaran, sehingga siswa tersebut tidak percaya diri karena sering diejek oleh teman-teman sekelasnya.

Dari pernyataan tersebut siswa-siswa tersebut di panggil agar dilakukan layanan konseling individual untuk meningkatkan kemauan belajar yang sebenarnya dimiliki oleh siswa tersebut. dengan demikian siswa tersebut akan mengetahui sampai dimana sebenarnya minat yang mereka miliki dan kemauan mereka dalam mengikuti pelajaran tersebut dengan cara bimbingan belajar dan mengasah kemauan belajar yang sebenarnya ada pada diri siswa inklusi ini.

2. Hasil Observasi dan Wawancara siswa inklusi klas IX-A

Melalui observasi dan mengkaji dokumen yang peneliti lakukan maka peneliti mendapatkan hasil yang telah dikumpulkan dan di reduksi setelah itu dapat disimpulkan bahwa siswa inklusi di SMP MUHAMMADIYAH 04 C II SEI SIKAMBING masih belum mengenal apa itu layanan konseling individual untuk membantu memecahkan masalah siswa di SMP MUHAMMADIYAH 04 C II SEI SIKAMBING. Jika bimbingan dan konseling dijalankan di sekolah ini, layanan konseling bisa membawa perubahan pada siswa inklusi ini dengan cara mengetahui sampai dimana kemauan atau minat belajar yang dimiliki pada diri siswa inklusi tersebut.

Salah satu dari siswa inklusi ini mengaku tidak pernah berkomunikasi dengan guru bimbingan dan konseling karena sebelumnya guru bimbingan dan konseling ini hanya bertugas untuk menghukum siswa.

Siswa inklusi ini memiliki kendala dalam mengetahui minat belajar yang dimilikinya, dikarenakan kurangnya rasa ingin tahu mereka dan kurangnya perhatian dari guru bimbingan dan konseling kepada siswa inklusi ini. Yang

menjadi masalah adalah apabila siswa inklusi ini tidak mau mengetahui minat atau kemauan belajar yang sebenarnya ada pada dirinya. Untuk itulah guru bimbingan dan konseling serta pihak sekolah harus membantu penyelesaian masalah yang dihadapi oleh siswa.

Masalah kurangnya minat belajar siswa inklusi ini ditandai dengan ketika proses pembelajaran berlangsung mereka kurang memperhatikan guru yang sedang menerangkan, tidak fokus dengan pelajaran dan merasa asyik sendiri tanpa segan kepada gurunya, tidak percaya dirinya siswa ketika ada di dalam kelas dikarenakan dirinya merasa ia tidak akan mungkin mampu mengetahui dan mengerjakan tugas-tugas sulit yang diberikan oleh guru, serta merasa bahwa dirinya adalah orang yang paling bodoh dan tidak tau apa-apa.

Dalam penerapan layanan konseling individual untuk meningkatkan kemauan belajar siswa inklusi SMP MUHAMMADIYAH 04 C II SEI SIKAMBING siswa mengaku sangat senang dan puas atas pelayanan konseling yang diberikan guru bimbingan dan konseling karena guru bimbingan dan konseling dapat membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi siswa dan nantinya diterapkan di sekolah, di rumah dan di lingkungan masyarakat.

D. Diskusi Hasil Penelitian

Konseling individual yang diterapkan penulis pada saat melakukan penelitian mengenai Penerapan Layanan Konseling Individual dalam menangani kemauan atau minat belajar yang dimiliki siswa inklusi. Konseling

individual diselenggarakan secara resmi, artinya teratur, terarah dan terkontrol. Serta tidak diselenggarakan secara acak atau seadanya saja. Hal pokok dalam pelaksanaan konseling individual antara lain : kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, kekinian.

Dalam menggunakan layanan konseling individual dalam pelaksanaannya berfokus pada siswa, berfokus pada perilaku, berfokus pada saat ini, pentingnya perencanaan, komitmen dan menghilangkan hukuman.

Kemauan belajar adalah keinginan seseorang untuk belajar dan berminat untuk mengikuti suatu pelajaran dan proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling individual diterapkan untuk meningkatkan kemauan belajar siswa inklusi yang merasa tidak termotivasi dalam belajar dan tidak memiliki kemauan dalam mengikuti pelajaran, hal ini dibuktikan dengan siswa yang mengaku senang dengan diadakannya konseling individual.

Dengan adanya konseling individual tersebut bisa sedikit mengurangi permasalahan yang dihadapi selama ini dan dapat membantu individu untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab, berdasarkan realita yang ada, bertindak benar dalam pengambilan keputusan yang lebih baik dalam rangka memenuhi semua kebutuhannya.

Menurut Syah (2006:12) “Minat belajar adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan dan kemauan yang besar terhadap sesuatu yang dicapai dalam pembelajaran”.

Diskusi penelitian yang dilakukan peneliti mendapati hasil bahwa data yang diperoleh sudah akurat melalui observasi dan wawancara yang dilakukan kepada guru bimbingan dan konseling, wali kelas dan siswa.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan dan konseling di sekolah ini sangat dibutuhkan. Hal ini dibuktikan dengan jawaban siswa yang mengakui.

E. Keterbatasan Penelitian

Penulis mengakui, bahwa penulisan skripsi ini dapat dikatakan belum sempurna, masih ada kekurangan dan keterbatasan dalam melakukan penelitian dan penganalisan data hasil penelitian. Keterbatasan yang penulis hadapi disebabkan oleh beberapa faktor antara lain :

1. Penelitian yang dilakukan relatif singkat, hal ini mengingat keterbatasan waktu sehingga mungkin terdapat kesalahan dalam menafsirkan data yang didapatkan dari lapangan penelitian.
2. Sulit mengukur secara akurat penelitian Penerapan Layanan Konseling Individual untuk Meningkatkan Kemauan Belajar Siswa Inklusi Kelas IX A SMP MUHAMMADIYAH 04 C II SEI SIKAMBING, karena alat yang digunakan adalah wawancara. keterbatasannya adalah ada individu yang memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan apa yang mereka alami sebenarnya.
3. Selain keterbatasan di atas, penulis juga menyadari bahwa kekurangan wawasan penulis dalam membentuk daftar pertanyaan

wawancara yang baik dan buku tambahan dengan kurangnya buku referensi tentang teknik penyusunan daftar wawancara secara baik, merupakan keterbatasan peneliti yang tidak bisa dihindari, oleh karena itu dengan tangan terbuka penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan tulisan-tulisan di masa mendatang.

Berdasarkan keterbatasan waktu di atas maka penelitian ini masih banyak kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu dengan senang hati peneliti mengharapkan adanya krritik dan saran yang menyempurnakan penelitian ini.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil laporan peneliti di atas, maka pada bab ini penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa :

1. Pelaksanaan konseling individual di SMP MUHAMMADIYAH O4 C II SEI SIKAMBING diawali dengan mendefenisikan masalah siswa, mengeksplorasikan masalah atau meninjau permasalahan yang dihadapi siswa dan membuat kesimpulan mengenai hasil proses konseling. Setelah ini, maka pelaksanaan konseling individual dapat diberikan kepada siswa.
2. Konseling individual adalah solusi yang paling tepat dalam menangani masalah siswa yang mengalami permasalahan seperti kurang minatnya siswa inklusi dalam belajar, karena mengingat masalah tersebut memang harus diperlakukan perhatian khusus dan mendalam, dan untuk melakukan itu harus dilakukan konseling individual.
3. Kemauan, minat atau keinginan siswa inklusi dalam mengikuti pelajaran sangat beragam, ada siswa sangat ingin meningkatkan minatnya dalam belajar, sedangkan ada satu siswa yang sulit untuk ditingkatkan minat belajarnya.

4. Konseling individual yang dilakukan bertujuan agar siswa dapat mengetahui dengan baik sebenarnya minat belajar yang mereka miliki itu ada dan dapat ditingkatkan.
5. Pelaksanaan konseling individual untuk meningkatkan kemauan belajar siswa inklusi kelas IX A SMP MUHAMMADIYAH 04 C II SEI SIKAMBING telah berhasil membantu siswa dalam mengetahui kemauan atau minat mereka dalam belajar.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dikemukakan maka penulis memberikan saran sebagai berikut :

1. Agar konseling individual selalu dilaksanakan untuk dapat lebih mengenal lagi tentang konseling individual.
2. Untuk mengembangkan dan mengoptimalkan minat belajar yang berperan penting dalam keberhasilan siswa baik di sekolah maupun di lingkungan sekitarnya. Agar guru-guru bidang studi maupun guru bimbingan dan konseling dalam penyampaian pengajaran maupun menasehati agar memasukkan bagaimana cara meningkatkan kemauan dalam belajar dalam menyampaikan materi serta melibatkan emosi siswa dalam proses pembelajaran.
3. .
4. Kepada pihak sekolah, tidak tahunya siswa akan kemauan belajar yang dimilikinya serta ejekan atau bully kepada siswa inklusi bahwa dirinya

adalah salah satu siswa yang kurang mampu dalam menerima dan menguasai mata pelajaran, oleh karena itu bagi guru dan staf-staf guru lainnya diharapkan dapat memahami minat belajar yang berbeda-beda yang dimiliki oleh setiap siswa tau peserta didik agar dapat membentuk sikap yang baik.

5. Kepada guru bimbingan dan konseling disarankan agar lebih ramah kepada siswa, lebih dekat serta menjadikan siswa sebagai sahabat tetapi harus disegani siswa bukan sebagai guru yang ditakuti siswa sehingga menjadi musuh bagi siswa tersebut, dan mengarsipkan keseluruhan proses konseling dalam satu tempat, agar segala data yang berkaitan dengan proses bimbingan dan konseling dapat menjadi sumber referensi dalam penanganan masalah.
6. Kepada orang tua, setiap anak dilahirkan kedunia dianugerahi dengan berbagai macam kondisi, kemampuan dan kecerdasan serta minat dan niat, hanya saja banyak anak yang tidak mengetahui dengan jelas kecerdasan dan minat mereka, di sinilah peran orang tua sangat dibutuhkan untuk mengetahui minat dan kecerdasan tersebut. Jadi orang tua diharapkan lebih peka terhadap kemampuan anaknya agar dapat mengetahui cara mengarahkan anak sesuai dengan kemampuan yang ia miliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini. (2010). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwandi, Yosfan. (2007). *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti Direktorat Ketenagaan.
- Delphie,B. (2004). *Pembelajaran Anak Tunagrahita*. Bandung: Refika Aditama.
- Dadang Garnida. (2015). *Pengantar Pendidikan Inklusif*. Bandung: Refika Aditama.
- IGAK Wardani, DKK. (2013). *Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Banten: Universitas Terbuka.
- Komalasari, Gontina, DKK. (2011). *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: Indeks.
- Prayitno. 2004. *Layanan Konseling*. Padang: Rineka Cipta.
- 2004. *Seri Layanan Konseling Individual*. Jakarta: Rineka Cipta.
- 2009. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Saebani, Beni Ahmad. (2008). *Metode Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia.
- Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Memengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Syah, M. (2006). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Tim Pengembang Ilmu Pendidikan. (2009). *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan, Bagian II*. Bandung: Imtima

Lampiran 2

Hasil Observasi Guru Bimbingan dan Konseling di

SMP MUHAMMADIYAH C II SEI SIKAMBING

No.	Pernyataan	Hasil Observasi
1.	Keadaan Guru Bk	Guru BK di sekolah ini memiliki latar belakang Sarjana Pendidikan Bk. Guru BK juga memiliki program yang akan diberikan kepada siswa-siswa
2.	Program layanan yang diberikan kepada siswa	Layanan yang diberikan kepada siswa adalah layanan informasi, dan layanan konseling individual
3.	Pelaksanaan layanan konseling individual	Pelaksanaan layanan konseling individual di sekolah dilakukan kepada

		<p>siswa yang bermasalah dan siswa yang membutuhkan bimbingan, tetapi guru BK di sekolah ini kurang sering melaksanakan layanan konseling. Sistem pemberian layanan konseling individual di SMP MUHAMMADIYAH 04 C II SEI SIKAMBING ini pertama guru BK sudah mengetahui siswa memiliki masalah, kemudian siswa dipanggil ke ruangan BK dan dilakukan proses konseling</p>
4.	Teknik yang digunakan dalam layanan konseling	Teknik yang digunakan dalam melakukan konseling individual kepada siswa berbeda-

		beda tergantung jenis permasalahan yang dihadapi siswa
5.	Kemauan belajar yang dimiliki siswa inklusi	Guru BK belum memahami sampai diman minat atau kemauan belajar yang sebenarnya dimiliki oleh siswa inklusi ini, karena kurangnya perhatian guru kepada siswa inklusi ini
6.	Pengaturan dan motivasi diri	Pengaturan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling haruslah diatur sesuai dengan program yang akan dijalankan dan diberikan kepada siswa, hal ini pastinya membutuhkan motivasi yang besar untuk meningkatkan minat atau kemauan belajar siswa inklusi ini

7.	Pelaksanaan program bimbingan dan konseling	Pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah berjalan dengan baik, namun tidak semua program BK tersebut terlaksana, karena terkendala di waktu pemberian layanan
8.	Peran guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kemauan belajar siswa inklusi	Peran guru BK dalam meningkatkan kemauan belajar siswa inklusi ini sangat kurang berperan, hal ini dapat dilihat dari kurangnya perhatian guru BK yang diberikan kepada siswa yang bisa tergolong khusus ini, kemudian dapat dilihat dari hasil belajar siswa tersebut yang tidak mengalami perubahan

Lampiran 4

Hasil Wawancara Dengan Siswa di SMP MUHAMMADIYAH 04

C II SEI SIKAMBING

Wawancara ke : Abdul Feriansyah

Kelas : IX A

Tempat Wawancara : SMP MUHAMMADIYAH 04 C II SEI
SIKAMBING

Tanggal Wawancara : 20 Januari 2017

Topik Wawancara : Konseling Individual Untuk Meningkatkan
Kemauan Belajar Siswa Inklusi

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pendapat kamu tentang layanan bimbingan konseling di sekolah?	Saya tidak pernah mengikuti layanan konseling, jadi saya kurang mengetahuinya
2.	Apa saja yang kamu ketahui tentang layanan bimbingan konseling?	Yang saya tahu layanan konseling itu hanya untuk siswa

		yang bermasalah saja
3.	Sudah/belum pernahkah kamu melakukan layanan konseling individual?	Saya belum pernah melakukannya
4.	Apakah kamu menjalankan peraturan dan tata tertib sekolah?	Iya, walaupun terkadang saya langgar
5.	Apakah di sekolah kamu memiliki tata tertib di kelas ketika belajar?	Iya, di kelas kami memiliki tata tertib ketika belajar
6	Apa yang kamu lakukan ketika guru menjelaskan tentang mata pelajaran di kelas?	Saya sering bermain-main dengan teman sebangku saya karena saya tidak mengerti pelajaran yang diterangkan oleh guru tersebut
7.	Mata pelajaran apa yang kamu sukai?	Hanya olahraga yang saya sukai
8.	Bagaimana sikap guru kamu ketika ada siswa di kelas yang sulit atau bahkan tidak mengerti tentang pelajaran yang diajarkan di kelas?	Yang saya tahu sepertinya guru tersebut kurang peduli dengan hal tersebut

9.	apakah ada kata-kata kasar yang terlontar kepada siswa yang terlambat dalam menerima pelajaran tertentu di dalam kelas?	Kata-kata kasar tidak pernah ada diucapkan oleh guru kami
10	Bagaimana reaksi sikap dari siswa yang lambat dalam menerima pelajaran tersebut setelah di tegur atau dimarahi oleh guru ketika di kelas?	Kalau saya hanya diam saja dan mengiyakan apa yang diberitahukan guru tersebut
11.	Apakah kamu mengetahui kemampuan atau potensi yang ada di dalam dirimu?	Yang saya tahu saya hanya mampu mengerjakan sesuatu diluar dari pelajaran
12.	Apakah kamu tahu arti tentang inklusi?	Tidak tahu, tapi guru-guru di sini sering menyebut kata tersebut
13.	Jika kamu sudah mengetahui apa saja hambatan mu dalam menerima pelajaran, hal apa yang akan kamu lakukan?	Saya tidak melakukan apa-apa karena tidak ada yang memberikan bimbingan kepada saya baik di sekolah ataupun di rumah

14.	Bagaimana cara kamu untuk mengulang pelajaran atau mengerjakan tugas di rumah?	Saya tidak pernah mengulang pelajaran di rumah
15.	Apa rencana kamu setelah tamat dari SMP?	Saya tidak punya rencana apa-apa, hanya orang tua saja yang ingin saya sekolah
16.	Adakah keinginan mu untuk menjadi lebih baik lagi atau adakah usaha mu untuk belajar di rumah atau di luar jam sekolah untuk mengejar ketertinggalan mu?	Tidak, saya belajar hanya di sekolah dan tidak pernah mengulang pelajaran di luar sekolah
17.	Apa cita-cita yang sangat kamu inginkan?	Sayan ingin menjadi tentara
18.	Apakah dari kecil cita-cita itu sudah kamu inginkan?	Tidak, karena waktu kecil sayan ingin menjadi dokter
19.	Apakah kamu merasa terganggu dengan wawancara yang saya berikan?	Tidak terganggu
20.	Apa yang kamu rasakan setelah melakukan konseling individual ini?	Saya merasa senang. Karena sudah ditanyanya

Lampiran 5

Hasil Wawancara Dengan Siswa di SMP MUHAMMADIYAH 04

C II SEI SIKAMBING

Wawancara ke : Rahmat Hidayat

Kelas : IX A

Tempat Wawancara : SMP MUHAMMADIYAH 04 C II SEI
SIKAMBING

Tanggal Wawancara : 20 Januari 2017

Topik Wawancara : Konseling Individual Untuk Meningkatkan
Kemauan Belajar Siswa Inklusi

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pendapat kamu tentang layanan bimbingan konseling di sekolah?	Baik
2.	Apa saja yang kamu ketahui tentang layanan bimbingan konseling?	Pemberian nasihat kepada siswa yang bermasalah
3.	Sudah/belum pernahkah kamu melakukan layanan konseling individual?	Saya sudah pernah melakukannya

		walaupun hanya 3 kali
4.	Apakah kamu menjalankan peraturan dan tata tertib sekolah?	Iya, saya menjalankannya walaupun mungkin ada yang saya langgar
5.	Apakah di sekolah kamu memiliki tata tertib di kelas ketika belajar?	Iya, di kelas kami memiliki tata tertib ketika belajar
6	Apa yang kamu lakukan ketika guru menjelaskan tentang mata pelajaran di kelas?	Saya mendengarkannya walaupun sulit untuk saya mengerti pelajaran tersebut
7.	Mata pelajaran apa yang kamu sukai?	Olahraga dan tapak suci
8.	Bagaimana sikap guru kamu ketika ada siswa di kelas yang sulit atau bahkan tidak mengerti tentang pelajaran yang diajarkan di kelas?	Terkadang guru tersebut bertanya apakah sudah mengerti atau belum. Dan berusaha untuk menjelaskan kembali ketika ada yang tidak mengerti

9.	apakah ada kata-kata kasar yang terlontar kepada siswa yang terlambat dalam menerima pelajaran tertentu di dalam kelas?	Kata-kata kasar tidak pernah ada diucapkan oleh guru kami
10	Bagaimana reaksi sikap dari siswa yang lambat dalam menerima pelajaran tersebut setelah di tegur atau dimarahi oleh guru ketika di kelas?	Saya mencoba untuk memperbaiki kesalahan saya, walaupun sebenarnya sulit untuk saya mengerti pelajarannya
11.	Apakah kamu mengetahui kemampuan atau potensi yang ada di dalam dirimu?	Saya tidak tahu apa kemampuan saya, karena menurut saya dalam belajar saja saya tidak paham apalagi yang lainnya
12.	Apakah kamu tahu arti tentang inklusi?	Tidak tahu, tapi guru-guru di sini sering menyebut kata tersebut
13.	Jika kamu sudah mengetahui apa saja hambatan mu dalam menerima pelajaran, hal apa yang akan kamu lakukan?	Saya mencoba untuk belajar lagi dan bertanya kepada

		teman saya yang lain atau pun kepada guru
14.	Bagaimana cara kamu untuk mengulang pelajaran atau mengerjakan tugas di rumah?	Saya belajar dengan saudara saya dan bertanya kepada orang tua
15.	Apa rencana kamu setelah tamat dari SMP?	Saya ingin melanjutkan ke SMA
16.	Adakah keinginan mu untuk menjadi lebih baik lagi atau adakah usaha mu untuk belajar di rumah atau di luar jam sekolah untuk mengejar ketertinggalan mu?	Ada , saya selalu berusaha untuk lebih baik dan lebih bisa lagi dalam belajar. Dan mencoba les di rumah dengan didampingi ayah saya
17.	Apa cita-cita yang sangat kamu inginkan?	Saya bercita-cita menjadi pilot
18.	Apakah dari kecil cita-cita itu sudah kamu inginkan?	Iya karena saya senang kalau melihat pesawat yang terbang
19.	Apakah kamu merasa terganggu dengan wawancara yang saya berikan?	Saya tidak terganggu
20.	Apa yang kamu rasakan setelah	Saya senang sekali,

	melakukan konseling individual ini?	karena dapat mencerita beberapa hal yang ingin saya ceritakan.
--	-------------------------------------	---

Lampiran 6

Hasil Wawancara Dengan Siswa di SMP MUHAMMADIYAH 04

C II SEI SIKAMBING

Wawancara ke : Habib

Kelas : IX A

Tempat Wawancara : SMP MUHAMMADIYAH 04 C II SEI
SIKAMBING

Tanggal Wawancara : 20 Januari 2017

Topik Wawancara : Konseling Individual Untuk Meningkatkan
Kemauan Belajar Siswa Inklusi

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pendapat kamu tentang layanan bimbingan konseling di sekolah?	Kurang Baik
2.	Apa saja yang kamu ketahui tentang layanan bimbingan konseling?	Pemberian nasihat kepada siswa yang bermasalah
3.	Sudah/belum pernahkah kamu melakukan layanan konseling individual?	Saya sudah pernah melakukannya

4.	Apakah kamu menjalankan peraturan dan tata tertib sekolah?	Iya, saya menjalankannya walaupun terkadang saya langgar
5.	Apakah di sekolah kamu memiliki tata tertib di kelas ketika belajar?	ada, di kelas kami memiliki tata tertib ketika belajar
6	Apa yang kamu lakukan ketika guru menjelaskan tentang mata pelajaran di kelas?	Saya mendengarkannya, tapi saya sulit untuk memahami
7.	Mata pelajaran apa yang kamu sukai?	Olahraga
8.	Bagaimana sikap guru kamu ketika ada siswa di kelas yang sulit atau bahkan tidak mengerti tentang pelajaran yang diajarkan di kelas?	Guru tersebut bertanya apakah sudah mengerti atau belum. Dan berusaha untuk menjelaskan kembali ketika kami ada yang tidak mengerti dengan pelajarannya
9.	apakah ada kata-kata kasar yang terlontar kepada siswa yang terlambat dalam menerima pelajaran tertentu di dalam	Kata-kata kasar tidak pernah ada diucapkan oleh guru kami

	kelas?	
10	Bagaimana reaksi sikap dari siswa yang lambat dalam menerima pelajaran tersebut setelah di tegur atau dimarahi oleh guru ketika di kelas?	Saya memperbaiki kesalahan saya, walaupun sulit untuk saya mengerti pelajarannya
11.	Apakah kamu mengetahui kemampuan atau potensi yang ada di dalam dirimu?	Yang saya tahu saya hanya bisa bermain bola dan olahraga lain, tetapi tidak bisa untuk pelajaran yang lain
12.	Apakah kamu tahu arti tentang inklusi?	Tahu, kalau saya tidak salah kemaren buk Tuti bilang inklusi itu anak berkebutuhan khusus artinya
13.	Jika kamu sudah mengetahui apa saja hambatan mu dalam menerima pelajaran, hal apa yang akan kamu lakukan?	Saya mencoba untuk belajar lagi dan bertanya kepada guru. Tapi terkadang saya tetap tidak paham
14.	Bagaimana cara kamu untuk mengulang pelajaran atau mengerjakan tugas di	Saya belajar dengan ayah dan kakak saya

	rumah?	
15.	Apa rencana kamu setelah tamat dari SMP?	Saya ingin melanjutkan ke SMA
16.	Adakah keinginan mu untuk menjadi lebih baik lagi atau adakah usaha mu untuk belajar di rumah atau di luar jam sekolah untuk mengejar ketertinggalan mu?	Ada , saya berusaha untuk lebih bisa lagi dalam belajar. Dan mencoba bertanya dengan guru ataupun teman lain
17.	Apa cita-cita yang sangat kamu inginkan?	Saya bercita-cita menjadi polisi
18.	Apakah dari kecil cita-cita itu sudah kamu singinkan?	Iya karena saya suka kalau lihat baju polisi
19.	Apakah kamu merasa terganggu dengan wawancara yang saya berikan?	Saya tidak terganggu
20.	Apa yang kamu rasakan setelah melakukan konseling individual ini?	Saya senang sekali, dan mau menjalankan konseling individual lagi nanti

Lampiran 3

Wawancara Dengan Guru Bimbingan dan Konseling

SMP MUHAMMADIYAH 04 CII SEI SIKAMBING

No.	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	Apa program bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa?	Program bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa diantaranya layanan informasi dan layanan konseling individual, karena terkendala dengan. Jadi waktu pelayanan konseling tidak bisa seutuhnya dilaksanakan
2.	Bagaimana pelaksanaan program bimbingan dan konseling di SMP MUHAMMADIYAH 04 MEDAN?	Sistem pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah dapat dilaksanakan seperti layanan informasi diberikan ketika ada kelas yang

		<p>kosong dikarenakan guru mata pelajaran tidak hadir, untuk layanan konseling individual dapat dilakukan dengan memanggil langsung siswa untuk melakukan konseling individual</p>
3.	<p>Teknik dan pendekatan apa yang biasa digunakan dalam mengentaskan permasalahan siswa?</p>	<p>Biasanya teknik yang digunakan adalah wawancara dan mengobservasi siswa yang bermasalah, serta melakukan konseling untuk membantu siswa mengentaskan permasalahannya</p>
4.	<p>Adakah hambatan yang ditemukan dalam mengatasi permasalahan siswa?</p>	<p>Hambatan yang sering ditemukan adalah klien kurang terbuka dalam menceritakan masalahnya, karena</p>

		<p> mungkin mereka takut jika permasalahan tersebut diketahui guru akan marah atau pun mereka takut takut jika masalah mereka akan diketahui oleh orang lain </p>
5.	<p> Bagaimana sikap dan apa yang ibu lakukan selaku guru bimbingan dan konseling terkait dengan siswa inklusi di sekolah ini? </p>	<p> Sikap yang saya lakukan ketika saya mengetahui siswa inklusi ini sebenarnya memiliki minat belajar dan kemauan belajar saya akan memberikan bimbingan belajar khusus bagi mereka agar mereka merasa adanya perhatian yang diberikan guru kepada mereka, dan agar mereka dapat merubah hasil belajarnya, </p>

		walaupun tidak berubah banyak tapi setidaknya dengan usaha insyallah bisa dapat berubah sedikit demi sedikit
--	--	--